

**PANDANGAN MASYARAKAT BANJARPANEPEN
TERHADAP TRADISI GREBEG SURAN SEBAGAI SARANA
KOHESI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA
BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN
BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.)**

Oleh :

SYAFIRATUL AULIA

NIM. 1817502038

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Syafiratul Aulia

NIM : 1817502038

Jenjang : S-1

Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf

Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Pandangan Masyarakat Banjarpanepen Terhadap Tradisi Grebeg Suran Sebagai Sarana Kohesi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Syafiratul Aulia

NIM. 1817502038



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Pandangan Masyarakat Banjarpanepen Terhadap Tradisi Grebeg Suran
Sebagai Sarana Kohesi Sosial Antar Umat Beragama Di Desa
Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh Syafiratul Aulia (NIM 1817502038) Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Muta Ali Arrauf, M.A.
NIP. 198908192019031014

Penguji II

Harisman, M.Ag.
NIP. 198911282019031020

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 19771112200112200

Purwokerto, 27 Juli 2022

Dekan,



Dr. H. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196509221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Juli 2022

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi
Sdri, Syafiratul Aulia
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Syafiratul Aulia
NIM : 1817502038
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Pandangan Masyarakat Banjarpanepen Terhadap Tradisi Grebeg Suran Sebagai Sarana Kohesi Sosial Antar Umat Beragama Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian atas perhatian Bapak/ Ibu, saya ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Dosen Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 19771112200112200

MOTTO

“Hiduplah dengan keunikan yang dimiliki diri sendiri karena keunikan akan menjadi ciri khas bagi tiap-tiap individu”

-Fire [page-365]-



ABSTRAK

PANDANGAN MASYARAKAT BANJARPANEPEN TERHADAP TRADISI GREBEG SURAN SEBAGAI SARANA KOHESI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS

Syafiratul Aulia

NIM. 1817502038

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto

Email: syaffiratulaulia31@gmail.com

Banjarpanepen merupakan desa yang berada di Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Di desa Banjarpanepen masih mengembangkan tradisi atau ritual tertentu yang bisa menjadi sarana kohesi sosial termasuk salah satunya yaitu Tradisi Grebeg Suran. Masyarakat desa Banjarpanepen juga tergolong masyarakat yang majemuk karena memiliki keberagaman agama yaitu Islam, Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode analisis datanya menggunakan Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan teori Kohesi Sosial Emile Durkheim.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang terjadi pada pandangan masyarakat Banjarpanepen terhadap Tradisi Grebeg Suran sebagai sarana kohesi sosial ini melalui tiga tahap. Tiga tahap tersebut yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. *Pertama*, Eksternalisasi merupakan tahap individu menghasilkan produk masyarakat yang memiliki nilai solidaritas dan kerukunan yaitu Tradisi Grebeg Suran. *Kedua*, objektivasi merupakan tahap kesepakatan masyarakat untuk mengulang-ulang Tradisi Grebeg suran disetiap tahunnya karena tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial dan juga persatuan. *Ketiga*, Internalisasi merupakan tahapan dimana individu telah menjadi anggota masyarakat yang mengeksplorasi dirinya menjadi anggota lembaga/organisasi. Pada tahap ini masyarakat desa Banjarpanepen telah meraih titik kerukunan dengan solidariats yang tinggi. Dari proses tiga tahap konstruksi sosial tersebut menghasilkan suatu kohesi sosial pada masyarakat desa Banjarpanepen. Adanya Tradisi Grebeg Suran menjadi alat transportasi menuju persatuan hingga mencapai Kohesi sosial dengan solidaritas mekanik. Hal tersebut tampak dari pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen yang diikuti oleh masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci : Tradisi Grebeg Suran, konstruksi sosial, kohesi sosial.

ABSTRACT

BANJARPANEPEN PEOPLE'S VIEW OF THE GREBEG SURAN TRADITION AS A MEANS OF SOCIAL COHESION BETWEEN RELIGIOUS PEOPLE IN BANJARPANEPEN VILLAGE, SUMPIUH DISTRICT, BANYUMAS REGENCY

Syafiratul Aulia

NIM. 1817502038

Study Program of Religions

Faculty of Usuluddin, Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto

Email: syaffirratulla31@gmail.com

Banjarpanepen is a village located in Sumpiuh District, Banyumas Regency. In the village of Banjarpanepen still developing certain traditions or rituals that can be a means of social cohesion, including the Grebeg Suran Tradition. The people of Banjarpanepen village are also classified as a pluralistic society because they have a diversity of religions, namely Islam, Christianity, Buddhism, and adherents of belief in God Almighty.

This study uses a qualitative research method with a sociological approach to the type of field research (field research). Data collection techniques were carried out by means of observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis method uses Miles and Huberman. This research uses Peter L Berger's social construction theory and Emile Durkheim's Social Cohesion theory.

The results of this study indicate that the social construction that occurs in the Banjarpanepen community's view of the Grebeg Suran Tradition as a means of social cohesion goes through three stages. The three stages are Externalization, Objectification and Internalization. First, Externalization is the stage where individuals produce community products that have the value of solidarity and harmony, namely Tardisi Grebeg Suran. Second, objectivation is the stage of community agreement to repeat the Grebeg suran tradition every year because this tradition contains social values and also unity. Third, Internalization is the stage where the individual has become a member of the community who explores himself as a member of the institution/organization. At this stage, the people of Banjarpanepen village have reached a point of harmony with high solidarity. From the three-stage process of social construction, it produces a social cohesion in the Banjarpanepen village community. The existence of the Grebeg Suran Tradition becomes a means of transportation towards unity to achieve social cohesion with mechanical solidarity. This can be seen from the implementation of the Grebeg Suran Tradition in Banjarpanepen Village which is followed by a pluralistic society.

Keywords: Grebeg Suran tradition, social construction, social cohesion.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	b
ت	ta'	t	te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ĥ	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

مضاعفة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, sholat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة أولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dlamamah ditulis *t*

زكاة الأنطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dlammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1,	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2,	Fathah + ya' mati تانسى	ditulis	ā <i>tansā</i>
3,	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī <i>karīm</i>
4,	Dlammah + wāwu mati فروض	ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعِدَّتْ	Ditulis	u'iddat
لَيْسَ شَرِكُكُمْ	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)nya.

الْأَسْمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الْأَشْيَاءُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُودِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, sembah sujud syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala kehendak-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad saw yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia semoga limpahkan sya'aatnya dapat tercurahkan di *Yaumul Akhir*.

Puji syukur dan ungkapan terimakasih yang teramat dalam, pertama penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Ibu Khafiatul Khasanah dan Bapak Kasno selaku kedua orang tua saya yang selalu mendo'akan, memperjuangkan, mengorbankan, mendidik, membesarkan, memberikan segala kebutuhan, keinginan dan mendukung setiap langkah serta kasih sayang yang teramat tulus tanpa henti-hentinya. Terimakasih semoga selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, rezeki yang melimpah dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kedua, skripsi ini penulis persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah mampu melewati masa-masa sulit dalam penelitian ini. Dengan berbagai perasaan yang beragam baik susah, senang, panik, malas, mengeluh, mengantuk, cemas, patah hati, kadang semangat tumbang kadang semangat membara dan dengan segala pikiran yang bercabang baik memikirkan masa depan, perijodohan, karir, serta masa-masa yang akan datang. Semoga segala hajat dan keinginan bisa terwujudkan. Harapan untuk kedepannya semoga tetap semangat dalam menjalani kehidupan yang semakin nyata karena roda kehidupan selalu berputar dan masa dewasa- menua yang tak bisa dihindarai, Semoga bisa berkarir dan mendapatkan pasangan hidup yang sesuai dengan keinginan dan kebaikan, semoga Allah SWT selalu melindungi dalam setiap gerak gerik langkahnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Karunia serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam senoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuhcahaya serta kepada sahabat dan tabi'in. Semoga kita senantiasa bisa mengikuti tauladannya dan mendapatkan syafa'at dihari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul **Pandangan Masyarakat Banjarpanepen Terhadap Tradisi Grebeg Suran Sebagai Sarana Kohesi Sosial Antar Umat Beragama Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas** merupakan karya ilmiah yang penulis buat dari berbagai sumber rujukan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis haturkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Univeristas Islam Negeri Prof K.H. Saiffudin Zuhri
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Univeristas Islam Negeri Prof K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah tulus dan sabar memberi arahan, bimbingan, motivasi, koreksi dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
5. Segenap dosen dan karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pelajaran hidup selama proses belajar di Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto hingga dapat menyelesaikan skripsi
6. Keluarga besar tercinta Ibu Khafiatul Khasanah dan Bapak Kasno yang telah mendidik, merawat, membesarkan, serta pengorbanan dengan penuh

kasih sayang yang tak pernah habis. Adik tercinta Daffa Alfian Danu dan Khafaffa Alzam Syahzani serta Lilik Umri Umairoh yang telah memberikan senyum, canda, tawa serta kehangatan yang tiada tara. Terimakasih untuk keluarga tercinta yang atas motivasi dan semangat yang selalu mengiringi penulis dalam hidup menuju kesuksesan semoga selalu diberi kesehatan, kebahagiaan serta rezeki yang melimpah ruah

7. Keluarga Besar dan Teman seperjuangan Sudi Agama-Agama angkatan 2018, terimakasih atas solidaritas canda, tawa serta momen berharga yang telah dilewati bersama
8. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. dan Ny. Hj. Norti Yuniarti Muthmainnah, S.Ag beserta keluarga dan segenap Dewan Asatid yang ada di Pesantren. Terimakasih atas curahan ilmu dan bimbingan selama di pesantren semoga selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan.
9. Teman sambat dalam segala hal Ika Aprliani, Atik Ruwaedah, Nisa Eka Pertiwi, Ida Zakia Sofyan, dan Elvi Damayanti yang telah memberikan canda tawa, nasehat-nasehat bijak tentang lika liku kehidupan, perjodohan dan perkuliahan. Saya ucapkan terimakasih atas ruang dan waktunya
10. Teman-Teman kamar dan tetangga kamar Mbak Cunul, Mbak Santi, Itsna, Elin dan Mba Aghni yang telah mensuport dan juga rela mendengarkan keluh kesah penulis selama di komplek. Terimakasih atas obrolan-obrolan dan canda tawa random
11. Teman-Teman santri Pesantren Mahasiswa An Najah khususnya komplek SH Cemara yang senantiasa semoga terjalin silaturahmi antar kita
12. Teman-Teman satu kepengurusan Pesantren Mahasiswa An Najah Masa Khidmat 2021/2022 yang telah memberikan pelajaran berharga, dan pengalaman baru serta canda dan gelak tawa. Semoga selalu diberi keberkahan amin.

Terimakasih untuk semua pihak yang tidak penulis cantumkan namanya, *Jazakumullaha Khairan Katsiran* untuk segala lantunan do'a yang telah telah dilangitkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi

penulis dan para pembaca. Tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna mohon maaf apabila banyak kesalahan baik dalam penulisan, penyampaian dan juga susuna. Semoga Allah swt. Senantiasa selalu memberikan nikmat serta keberkahan dalam hidup kita. Aamiin.

Purwokerto, 7 Juli 2022

Penulis



Syafiratul Aulia

NIM. 1817502038



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	20
1. Subjek dan Objek Penelitian	21
2. Metode Pengumpulan Data	22
3. Metode Analisis Data	25
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : DESKRIPSI TENTANG TRADISI GREBEG SURAN DAN PANDANGAN MASYARAKAT DESA BANJARPANEPEN	
A. Profil Desa Banjarpanepen	28
1. Kondisi Sosial Kultural Masyarakat Desa Banjarpanepen	29
2. Kondisi Keagamaan	33

3.	Kondisi Pendidikan.....	36
B.	Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen	
1.	Asal Usul Tradisi Grebeg Suran	37
2.	Tujuan Tradisi Grebeg Suran.....	38
3.	Prosesi Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran.....	39
C.	Pandangan Masyarakat Desa Banjarpanepen Terhadap Tradisi Grebeg Suran	
1.	Tokoh Agama Islam	43
2.	Tokoh Agama Budha	45
3.	Tokoh Agama Kristen.....	46
4.	Tokoh Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME ..	48
5.	Masyarakat desa Banjarpanepen.....	50
BAB	III: KONSTRUKSI PANDANGAN MASYARAKAT BANJARPANEPEN TERHADAP TRADISI GREBEG SURAN SEBAGAI SARANA KOHESI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS	
A.	Eksternalisasi.....	57
B.	Objektivasi.....	59
C.	Internalisasi.....	60
BAB IV	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	63
B.	Rekomendasi	64
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman dengan ragam etnis, suku, budaya, tradisi, adat istiadat, agama, dan bahasa. Keanekaragaman dalam beragama tercantum dalam pasal 28E ayat 1 UUD 1945 yang mengemukakan :

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”, kemudian dilanjut dalam ayat 2 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”. (Mustofa, 2021)

Keberagaman menjadi suatu tantangan bagi bangsa Indonesia, karena harus mampu menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa agar tidak terjadi perpecahan. Keberagaman juga merupakan suatu keniscayaan agar umat manusia bisa saling mengenal, berkomunikasi, berdialog antar satu dengan yang lainnya. Adanya keberagaman pada taraf agama dan internal agama harus ditekankan, serta diakui potensial bagi terjadinya konflik yang mengatas namakan agama. Adanya konteks bangsa yang multi agama menyebabkan terjadinya klaim kebenaran dan klaim keselamatan yang memicu potensi terjadinya konflik juga kerap terjadi. Konflik yang terjadi seringkali berlatar belakang agama, apalagi yang memiliki cara pandang teologi eksklusif, yang mana berpandangan merasa paling benar, dan menganggap penganut agama lain tidak benar. Fenomena konflik yang mengatasnamakan agama di beberapa wilayah Indonesia menjadi masalah yang masih rawan terjadi (Saifuddin, 2019)

Adanya konflik agama yang masih rawan terjadi disebabkan karena beberapa factor, yang mana paling utama adalah kurangnya kesadaran dalam masing-masing individu akan pentingnya menjalin keharmonisan dan

kerukunan dalam suatu kelompok atau kelompok lainnya. Suatu konflik bisa terjadi karena adanya suatu prasangka dalam diri individu, lalu individu mempengaruhi suatu kelompok, lalu suatu kelompok mempengaruhi kelompok lainnya hingga konflikpun menjadi besar dan tidak dapat dihindari. (Nawawi, 2017)

Disisi lain, konflik agama dapat disebabkan karena factor ekonomi. Adanya kesenjangan rakyat kaya dengan rakyat miskin yang meluas sehingga rakyat miskin berusaha membela dirinya dengan segala cara salah satunya dengan bendera agama. Oleh sebab itu, suatu kelompok agama harus mengingat prespektif *missionnya*, karena agama merupakan sumber motivasi yang mempunyai derajat dan posisi penting dalam suatu pembangunan. Sehingga dalam agama tidak hanya cukup untuk membahas terkait baik dan buruk saja, tetapi harus mengerti tentang latar belakang dan sebab akibat gejalanya agar dapat merumuskan jalan pemecahan.

Menurut Koentjaraningrat yang mengutip pendapat dari Durkehim, terdapat empat unsur pokok dalam agama, yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara dan komunitas keagamaan yang bisa digunakan sebagai konsep-konsep untuk menganalisis suatu agama dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh yaitu hubungan antara sistem kepercayaan dan komunitas keagamaan yang bersifat timbal balik. Terutama dalam prespektif Durkheim mengani agama, bahwa adat istiadat dalam tiap kebudayaan merupakan suatu penjelmaan dari faham-faham kolektif yang hidup dalam kehidupan masyarakat, sedangkan persatuan dalam masyarakat dapat terpelihara dari rasa kepribadian yang dijelmakan oleh faham-faham kolektif. (Nawawi, 2020)

Teori Durkehim juga mementingkan hubungan emosi keagamaan dengan komuniti keagamaan. Durkheim menganggap bahwa sumber dari emosi keagamaan adalah sentimen kemasyarakatan, dan emosi keagamaan meningkatkan solidaritas dalam suatu kelompok. Kerukunan merupakan sentiment kemasyarakatan (rasa hormat, rasa bakti, dan juga rasa memiliki), Suatu kelompok yang akan menciptakan emosi keagamaan, dan emosi

keagamaan akan meninggikan solidaritas antar umat beragama, sehingga keharmonisan dan persatuan dapat tercapai. (Nawawi, 2020)

Dalam kehidupan, manusia selalu berusaha agar bisa menanggapi lingkungan hidupnya sehingga dapat mengembangkan pola-pola hubungannya, baik dengan sesama maupun dengan alam lingkungannya yang terwujud dalam bentuk kebudayaan dan tradisi manusia. Adanya pola-pola hubungan yang seperti tersebut dapat tercipta suatu bentuk kebudayaan yang khas yang sangat ditentukan oleh lingkungan alam kehidupannya dan seperti apa usaha manusia dalam menanggapi lingkungan kehidupannya. Disamping itu, manusia selalu berusaha agar dapat mengabstraksikan potensi serta pengalamannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Agar dapat mengeksplorasikan hal tersebut, maka terciptalah budaya-budaya atau tradisi yang sesuai dengan tumbuh kembang dan pola kehidupan dalam suatu masyarakat atau yang bisa disebut dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan studi pengetahuan yang dapat memberikan gambaran pencerahan tentang dinamika kehidupan manusia berdasarkan sudut pandang suatu daerah. Setiap daerah punya potensi dan juga ciri khas keunikan yang menjadi daya tarik dalam ranah ilmu pengetahuan. Seperti halnya masyarakat petani di Desa Pekuncen yang mana mempunyai sistem ekonomi yang berbeda dengan segmen masyarakat lainnya. Karakteristik yang dimiliki dari sistem ekonomi petani tersebut ditandai dengan usaha pertaniannya yang bersifat subsisten. Artinya para petani tidak berupaya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya, tetapi lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dalam suatu keluarga. Mereka merupakan petani tradisional yang berusaha keras mempertahankan tradisi-tradisi, karena segala bentuk tradisi yang hidup dalam masyarakat petani dianggap sebagai bentuk mekanisme sosial untuk mempertahankan keamanan subsisten rumah tangganya. Menjaga dan mempertahankan tradisi resiprositas sosial bagi masyarakat petani merupakan hal yang penting, karena lewat mekanisme sosial para petani bisa memelihara modal sosial yang dimiliki. (Nawawi, 2017)

Elemen penting dalam modal sosial dalam kehidupan sosial adalah adanya relasi sosial. Dalam relasi sosial, tiap individu dapat berinteraksi untuk melakukan pertukaran sosial, ekonomi, budaya yang pada akhirnya akan membangun saling ketergantungan dengan kelompok atau individu lainnya hingga tercapainya pemenuhan kebutuhan dan kehidupan yang harmonis dan rukun.

Selain itu, kearifan lokal juga merupakan sesuatu yang terlahir dari masyarakat sebagai ciri khas dalam masyarakat. Sumber dari terbentuknya kearifan lokal juga bisa jadi berasal dari buah pemikiran atau ide kreatif seseorang kemudian diungkapkan pada segolongan orang yang disepakati bersama untuk dijalankan dan diamankan dalam kehidupan masyarakat. Dalam sebuah daerah tertentu ada yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi adanya kearifan lokal, sehingga masyarakat zaman sekarang masih mengikuti dan menjalankan kearifan lokal warisan orang zaman dahulu, hal itu bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Disamping kearifan lokal ada juga tradisi. Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat dalam suatu daerah. Tradisi juga biasanya merupakan warisan leluhur yang dilestarikan oleh masyarakat zaman sekarang. Dalam tradisi juga tidak ada kaitannya dengan agama, sehingga masyarakat dalam menjalankan tradisi tidak memandang perbedaan baik agamanya ataupun status sosial ekonominya. Sehingga adanya tradisi juga menjadi alat sebagai penangkal adanya konflik dan juga perekat kerukunan serta mempererat solidaritas antar umat beragama. (Lattu, 2019)

Beberapa fakta mengungkapkan bahwa adanya tradisi dalam masyarakat bisa dijadikan sebagai perekat kerukunan antar umat beragama. Seperti dalam penelitian Mita Maeyulisari yang mengungkap Tradisi Nyadran di desa Tambaknegara kecamatan Rawalo. Dalam pelaksanaan tradisi nyadran biasanya yang melaksanakan adalah masyarakat muslim. Tetapi kali ini berbeda yaitu masyarakat non muslim dan Islam Kejawaen

juga ikut melaksanakan tradisi tersebut, sehingga terjalin hubungan silaturahmi antar umat beragama. (Maeyulisari, 2020)

Dalam penelitian Roch Aris Hidayat juga mengungkapkan mengenai Tradisi Lisan, Pendidikan Karakter, dan Harmoni Umat Beragama. Dalam tradisi lisan mengandung beberapa nilai baik nilai kerukunan hingga nilai keagamaan. Selain itu dalam kajian tradisi lisa juga memberi banyak manfaat dan kegunaan yaitu sebagai peneguhan sejarah pada suatu komunitas. Tradisi lisan ini merupakan tradisi yang disampaikan secara lisan dengan cara adat istiadat dalam suatu masyarakat. Jenis tradisi ini biasanya bisa berupa cerita ataupun ungkapan seremonial dan ritual yang bervariasi dalam bentuk mitos, cerita kepahlawanan, dongeng dan legenda. Dalam pelaksanaan tradisi ini menghasilkan toleransi dan juga silaturahmi antar umat beragama, karena peserta dan penonton berkumpul menjadi satu tanpa memandang perbedaan (Cookson & Stirk, 2019)

Selain itu ada juga tradisi kerja bakti, yang mana dapat menjalin nilai-nilai solidaritas sosial karena hal itu merupakan aktivitas sosial untuk kepentingan bersama seperti pada acara khitanan, pesta pernikahan, saat masyarakat lain terkena musibah atau kematian dan juga gotong royong dalam bentuk kerja bakti. Tradisi kerja bakti ini dilaksanakan secara bersama-sama dengan sukarela dan tanpa pamrih, masyarakat rela mengorbankan waktu pribadinya demi kepentingan bersama. Adanya tradisi kerja bakti ini juga merupakan warisan orang dahulu yang mengandung nilai positif karena terjalin hubungan sosial sehingga terjalin kerukunan dan harmonisasi antar warga. (Sari, 2018)

Dari ungkapan diatas, kita meyakini bahwa tradisi bisa dijadikan sebagai alat perekat kerukunan baik antar masyarakat maupun antar umat beragama. Karena dalam tradisi tidak ada kaitannya dengan hal keagamaan sehingga seluruh elemen masyarakat dapat melaksanakannya secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan.

Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas yang mana menurut informasi dari observasi awal peneliti, desa

Banjarpanepen merupakan desa yang dibingkai oleh nilai spiritual yang tinggi oleh penganut empat agama yaitu Islam, Kristen, Budha, dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tercatat data dari Kantor Kementerian Agama kabupaten Banyumas, bahwa desa Banjarpanepen ini berpenduduk kurang lebih 5.187 jiwa yang mana terbagi dalam beberapa agama dan kepercayaan. Agama Budha 505 jiwa, Kristen 258 jiwa dan Penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu sebanyak 15 jiwa dan selebihnya mayoritas beragama Islam. (Susanto, 2021)

Di Desa Banjarpanepen ini juga masih mempertahankan adat istiadat dan juga tradisi warisan leluhur. Salah satunya yaitu tradisi grebeg suran. Dalam merayakan tradisi tersebut tidak memandang agama ataupun kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dan tetap berpegang teguh terhadap agama mereka. Selain itu, dalam menjalankan tradisi Grebeg Suran mereka bisa gotong royong, saling membantu dan saling rukun. Tradisi Grebeg Suran ini dirayakan setiap bulan *Sura* yang mana dilaksanakan di setiap RW. Makna tradisi Grebeg Suran bagi Masyarakat Banjarpanepen yaitu percaya terhadap alam dan segala isinya harus diruwat agar tanaman bisa hidup subur dan memberikan rezeki, terhindar dari segala bencana dan goda seperti gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Oleh karena itu masyarakat Banjarpanepen menganggap bahwa bulan Sura adalah bulan keramat. Anggapan keramat bulan Sura bukan karena dari bulannya tetapi dari itikad manusia yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena-Nya lah alam sesemta ini dapat tercipta. (Maryono, 2021)

Adapun dalam menjalankan tradisi Grebeg Suran, seluruh masyarakat baik yang beragama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini berkumpul menjadi satu dan juga menampilkan berbagai macam budaya seperti Seni Calung Khas Banyumasan dan Seni Lengger. Selain itu masyarakat juga membawa takir yang merupakan wadah makanan yang terbuat dari daun pisang. Dalam takir

tersebut berisi nasi yang dicampur dengan sayuran dan juga lauk. Setelah makanan didoakan, masyarakat membagikan takir kepada seluruh tamu yang datang. Dalam merayakan tradisi tersebut Masyarakat duduk berdampingan tanpa memandang perbedaan. Tidak hanya dari penduduk desa Banjarpanepen, bahkan ada tamu dari Hindu maupun Katholik yang datang. (Sejati, 2019)

“Grebeg Suaran menjadi salah satu sarana pertemuan penduduk meski beda Iman. Mereka datang kesini tanpa embel-embel keyakinan, datang dan menikmati makanan bersama-sama”, Ungkap Maryono Pendheta Budha yang lahir dan tinggal di Desa Banjarpanepen.

Dinamika kehidupan masyarakat desa Banjarpanepen juga mencerminkan kerukunan, kemandirian, kekompakan dan kerjasama yang baik antar masyarakatnya sehingga desa Banjarpanepen ini ditetapkan sebagai Desa Sadar Kerukunan. Adanya factor yang menyebabkan masyarakat bisa hidup rukun dan saling hidup berdampingan yaitu karena masih mempertahankan tradisi dan kekayaan warisan leluhur. Bahkan dalam menjalankan tradisi tersebut tanpa memandang agama dan kepercayaan sehingga dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. (Susanto, 2021)

Masyarakat dan tradisi adalah fenomena yang tidak bisa dipisahkan. Unsur-unsur dalam tradisi yang meliputi agama, bahasa, organisasi sosial, ilmu pengetahuan dan juga kesenian. Dalam unsur-unsur tersebut terjalin antar satu dengan yang lain dan juga saling mempengaruhi. Masyarakat juga terdiri dari sekumpulan manusia yang terhubung dengan sistem nilai tertentu. Antara anggota masyarakat dengan manusia terjalin kohesi sosial yang ditandai dengan adanya keeratan sosial.

Konsep kohesi sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim menggambarkan suatu keadaan dimana unsur-unsur sosial dapat memberikan partisipasi bersama dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat membentuk kekerabatan yang erat. Dalam teori ini Durkheim mengemukakan bahwa solidaritas sosial baik secara mekanik ataupun organic dapat membawa masyarakat pada suatu tahapan tertinggi dalam

peradaban manusia yaitu kohesi sosial. Dalam Kohesi Sosial setiap elemen social dalam masyarakat berfungsi memberikan standard norma dalam hidup bersama agar tetap harmoni. (Durkheim, 2013)

Menurut pandangan masyarakat desa Banjarpanepen, adanya tradisi Grebeg Suran bisa dijadikan sebagai sarana kohesi sosial dalam masyarakat desa Banjarpanepen, karena adanya tradisi tersebut telah menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama pada masyarakat desa Banjarpanepen sehingga bisa menangkal adanya suatu konflik dan perpecahan.

Selain itu, untuk mengungkap secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat desa Banjarpanepen dan tradisi grebeg suran, kenyataan sosial seperti apa yang menjadi pondasi kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat banjarpanepen, serta bagaimana realitas-realitas tersebut dapat mengkonstruksi sehingga terwujud kohesi sosial antar umat beragama pada masyarakat desa Banjarpanepen. Penelitian mengungkap terdapat 3 pondasi yang mengkonstruksi kehidupan masyarakat desa Banjarpanepen sehingga terwujud kohesi sosial antar umat beragama yaitu antara lain persepsi, pemahaman dan kesadaran individu, budaya dan tradisi. Ketiga pondasi tersebut terdapat tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang mana merupakan Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger. (P. L. Berger & Pinguin, n.d.)

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran Tradisi Grebeg Suran sebagai sarana kohesi sosial antar umat beragama di Desa Banjarpanepen kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di desa Banjarpanepen, karena desa tersebut unik, menarik dan berbeda dari desa pada umumnya sehingga diharapkan bisa menjadi percontohan untuk masyarakat desa lainnya. Dengan demikian peneliti mengambil judul Penelitian **“Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Grebeg Suran Sebagai Sarana Kohesi Sosial Antar Umat Bergama Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan masyarakat Banjarpanepen terhadap Tradisi Grebeg Suran yang mana dapat menjadi sarana kohesi sosial antar umat beragama di desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran di desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi Grebeg Suran dapat menjadi sarana kohesi sosial antar umat beragama di desa Banjarpanepen serta Tradisi dan budaya apasaja yang masih berkembang di Desa Banjarpanepen

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan khususnya tentang tradisi dalam masyarakat dan kohesi sosial antar umat beragama pada mahasiswa Studi Agama Agama.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini mempunyai manfaat untuk mendapatkan deskripsi tentang pandangan masyarakat terhadap tradisi Grebeg Suran bisa sarana kohesi sosial antar umat beragama di desa Banjarpanepen
- b. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang Tradisi grebeg suran dan juga

kohesi sosial antar umat beragama bagi mahasiswa studi agama-agama.

2. Secara Praktis

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan rujukan awal bagi para mahasiswa khususnya jurusan Studi Agama-Agama mengenai pandangan masyarakat terhadap Tradisi grebeg suran dan juga kohesi sosial antar umat beragama di desa Banjarpanepen
- b. Sebagai inspirasi bagi pembaca agar bisa mengenal lebih dalam mengenai tradisi dan budaya yang
- c. masih berkembang di suatu daerah dan juga kohesi sosial antar umat beragama di desa Banjarpanepen

E. Telaah Pustaka

Sebagai upaya untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya telaah pustaka yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti. Maka penulis menyertakan beberapa penelitian dengan permasalahan yang sejenis sebagai referensi dalam menyusun penelitian.

Pertama, Skripsi oleh Hanindya Triasi Firmadhani Mahasiswa jurusan Sosiologi Purwokerto Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jendral Soedirman Purwokerto yang berjudul “*Pemaknaan Tradisi Grebeg Suran Oleh Masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*”. Dalam Penelitian ini lebih menekankan pada masyarakat dan makna Tradisi Grebeg Suran di desa Karangmangu di lokawisata Baturraden. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini yaitu Tradisi Grebeg Suran merupakan suatu ritual tradisional masyarakat Baturraden yang dilakukan rutin pada bulan sura. Tradisi ini juga telah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur atas kelimpahan kekayaan alam hasil bumi. Adapun rangkaian acaranya yaitu arak-arakan, festival tenong,

gunungan, rebut gunung, tumpengan, larung sesaji, wedhus kendhit dan sebagainya. Pelaksanaan tradisi Grebeg Suran ini diselenggarakan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan pariwisata yang mana bertujuan untuk mengangkat dan melestarikan budaya kearifan lokal warga Baturraden.

Persamaan penelitian Hanindya Triasi Firmadhani dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pembahasannya yaitu tentang Tradisi Grebeg Suran. Adapun Perbedaannya yaitu pada fokus pembahasan. Dalam penelitian penulis lebih menekankan pada peran tradisi grebeg suran pada masyarakat Banjarpanepen yang dapat menjadi sarana kohesi sosial antar umat beragama dan juga metode yang digunakan penulis, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. (Firmadhani, 2017)

Kedua, hasil penelitian dari Agus Purnomo dalam Jurnal Diakronia Vol. 20 No.1 tahun 2020, yang berjudul “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*” penelitian ini lebih menekankan pada analisis terhadap nilai-nilai tradisi suran di desa Wonosari kecamatan Wonosari kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu Tradis Suran menjadi suatu kearifan lokal bagi desa Wonosari yang mana terbagi menjadi beberapa nilai, diantara yaitu nilai religi, nilai estetika, nilai gotong rotong, nilai moral dan nilai toleransi. (Wiediharto et al., 2020)

Persamaan penelitian Agus Purnomo dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang Nilai-nilai kearifan lokal tradisi grebeg suran. Perbedaannya yaitu pada fokus pembahasannya yang mana dalam penelitian penulis nilai-nilai tradisi grebeg suran dihubungkan dengan kohesi sosial dalam umat beragama di desa Banjarpanepen.

Ketiga, Penelitian Skripsi Oleh Irfan Mustofa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto yang berjudul “*Pendidikan Sikap Toleransi Beragama Pada Masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh, Kab. Banyumas*”. Penelitian ini membahas tentang pendidikan

sikap toleransi terhadap umat beragama pada masyarakat desa Banjarpanepen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.

Hasil penelitian dari Irfan ditemukan fakta menarik di Desa Banjarpanepen yaitu terkait model pendidikan yang di laksanakan oleh pemerintah desa Banjarpanepen maupun tokoh masyarakatnya. Model pendidikan tersebut yaitu Sosialisasi dan Musyawarah dalam rangka menanggulangi konflik dan juga meningkatkan rasa kebersamaan antar umat masyarakat tanpa memandang agama. Selain itu juga temukan fakta tentang model pendidikan dengan cara diskusi, yang mana hal ini digunakan dalam pendidikan agama Islam yang mana bertujuan untuk mendidik dan mengajar masyarakat agar lebih menguatkan rasa pengertian dan sikap pengetahuan terhadap suatu permasalahan. Selanjutnya upaya dalam menanamkan pendidikan sikap toleransi beragama yaitu dengan adanya ritual dan juga tradisi yang dijadikan suatu wadah pendidikan agar menumbuhkan karakteristik sikap toleransi beragama di Desa Banjarpanepen. Adapun wujud partisipasi masyarakat dalam menjalankan acara seperti tradisi Grebeg Suran yang dilaksanakan di Pegunungan Watu Jonggol desa Banjarpanepen ini dapat mendorong nilai dan juga moral pendidikan agar menjunjung tinggi sikap toleransi beragama.(Mustofa, 2021)

Persamaan penelitian Irfan Mustofa dengan penulis yaitu terletak pada Objek penelitian yaitu sama-sama di desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjeknya yaitu dalam penelitian penulis membahas tentang Tradisi Grebeg Suran dapat menjadi sarana kohesi sosial di desa Banjarpanepen. Adapun penelitian Irfan membahas tentang Pendidikan sikap toleransi di desa Banjarpanepen.

Keempat Skripsi oleh Mauedhatul Efayatis Sholihah Mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Semarang yang berjudul *“Relasi Islam dan Budaya Lokal (Kajian Fungsi Tradisi Budaya Topeng dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Muslim di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep)”* Subjek penelitian ini yaitu terkait relasi Islam dan Budaya Lokal Kajian Fungsi Tradisi Budaya Topeng dalam Membangun Kohesi Sosial di desa Ambunten Tengah, kecamatan Ambunten, kabupaten Sumenep. Metode penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian turun langsung ke lapangan.

Hasil data dari penelitian ini yaitu ditemukan adanya budaya topeng yang erat hubungannya dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat menyatukan masyarakat sosial desa Ambunten tengah. Adanya solidaritas antar satu dengan yang lainnya bisa menciptakan persatuan dan keakraban dalam masyarakat. (Shilihah, 2018)

Persamaan penelitian Mauedhatul Efayatis Sholihah dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi dalam suatu masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sarana kohesi sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu pada Tradisi dan objek pembahasannya yaitu di desa Banjarpanepen kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Kelima, penelitian Skripsi oleh Muhammad Ali Syafi'i Mahasiswa Jurusan Al-Ahwalal-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malam yang berjudul *“Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Wedak Ripih Dalam Pernikahan Perspektif Urf Di Desa Sidorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Maduin”*. Subjek penelitian Muhammad Ali yaitu tentang Prosesi Wedak Ripik dalam perkawinan, lalu pandangan masyarakat terhadap tradisi Wedak Ripik, dan bagaimana tradisi Wedak Ripik dalam perspektif Urf. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Hasil data dari penelitian ini yaitu dalam pelaksanaan tradisi Wedak Ripih dalam perkawinan di Desa Sidorejo terdapat ciri khas dari masyarakat

desanya. Dalam pelaksanaan ritual Wedak Riphil diselenggarakan oleh masyarakat semenjak dahulu hingga sekarang. Makna dari tradisi Wedak Riphil yaitu untuk mendoakan calon mempelai supaya dalam membangun rumah tangga dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah dan juga sebagai ungkapan rasa syukur. Pandangan masyarakat Desa Sidorejo terhadap tradisi Wedak Riphil dalam perkawinan yang masih dilestarikan dan diselenggarakan yaitu karena tradisi ini bisa diterima dengan akal sehat, bahwa yang memberikan kesenangan dan kebahagiaan hanya Allah SWT dan bukan karena tradisi ini sehingga tidak mengandung untuk syirik.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Muhammad Ali Syafi'i yaitu sama-sama membahas tentang Pandangan Masyarakat terhadap suatu Tradisi dalam masyarakat desa. Perbedaan antara penelitian penulis dengan Muhammad Ali Syafi'i yaitu pada objek pembahasannya yaitu penelitian Muhammad Ali mengaitkan antara tradisi dengan pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. (Syafi'i, 2017)

F. Kerangka Teori

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori Konstruksi sosial merupakan teori yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Peter L Berger yang mana merupakan Profesor Sosiologi di Universitas Boston dan Direktur Institut Studi Budaya Ekonomi. Sedangkan Thomas Luckman merupakan seorang profesor Sosiologi di Universitas Constance, Jerman. (P. Berger & Luckmann, 2016)

Dalam teori ini dijelaskan tentang proses dimana seseorang berinteraksi kemudian membentuk realitas-realitas dalam masyarakat. Pentingnya interaksi sosial dan komunikasi antar anggota masyarakat yaitu agar terjalin keeratan sosial yang kemudian dapat membangun dan membentuk realitas sosial yang baik. Interaksi sosial terjadi ketika ada

hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan sekelompok.

Adanya interaksi sosial menjadikan manusia menjadi bagaian dari suatu masyarakat supaya dapat bekerjasama untuk mengatur tingkah laku mereka. Aturan tingkah laku dapat berupa aturan tertulis ataupun tidak tertulis atau yang bisa disebut dengan norma sosial yang telah disepakati bersama. Lewat peraturan-peraturan yang ada individu dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang akan didapatkan dalam realitas sosial. (Verbena Ayuningsih Purbasari, 2019)

Realitas sosial merupakan sebuah fakta atau kenyataan berupa kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum realitas sosial tercipta masyarakat mengalami beberapa proses sosial dalam konstruksi realitas simbolik. Nilai pokok dan inti dari konstruksi sosial merupakan pengetahuan yang mana hasil dari proses interaksi diantara kelompok tertentu. Sebuah kenyataan dikonstruksi oleh lingkungan sosial, hasil dari kehidupan budaya dan kelompok. Fokus dalam teori ini adalah bagaimana pola interaksi antarindividu yang mana prosesnya melibatkan peran, aturan, makna dan nilai-nilai budaya. Meskipun dalam teori ini kurang dalam memberikan perhatian dalam kajian tingkat individu tetapi teori ini lebih menekankan pada bagaimana memahami seseorang dalam menciptakan realitas secara bersamaan dalam suatu kelompok.

Dalam hal ini Berger dan Luckman menilai realitas sosial sebagaimana terbagi menjadi tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pertama, pada eksternalisasi, individu bebas untuk melakukan berbagai hal atau bebas mengeksplorasi diri. Dalam hal ini individu berusaha untuk mencurahkan atau mengekspresikan diri ke dalam dunia, baik dalam kegiatan fisik mental ataupun buah pikiran yang melibatkan hubungan sosial antar masyarakat. Pada tahap eksternalisasi individu dapat menemukan dan mengenal dirinya sendiri lewat eksplorasi diri ke dalam kehidupan

masyarakat. Oleh karena itu apa yang dilakukan dapat menjadi suatu kebiasaan yang dapat diterima dalam masyarakat “*Society is a human product*”.

Dalam tahap inilah manusia menghasilkan produk dunia dan juga membentuk dirinya sendiri atau lebih tepatnya yaitu memproduksi dirinya di dalam dunia. Dunia merupakan sebuah budaya yang bertujuan untuk menyediakan struktur yang kuat bagi kehidupan manusia yang kurang secara biologis. Kebudayaan harus selalu terus diproduksi dan direproduksi oleh manusia, karena budaya merupakan totalitas produk dari aktivitas manusia itu sendiri. Hasil produk budaya tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dalam suatu masyarakat. (P. Berger & Luckmann, 2016)

Kedua, Objektivasi. Objektivasi ini merupakan produk/ hasil dari eksternalisasi yang mengungkapkan individu selalu mengulang-ulang kegiatan mereka sehingga menjadi suatu kebiasaan. Hal tersebut otomatis dapat menghasilkan suatu kebiasaan yang baru dan dapat dipahami oleh pelakunya “*Society is an reality*”. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan produk dari masyarakat itu sendiri yang mana telah disepakati bersama dan juga mempunyai banyak manfaat jika terus dilakukan, sehingga hal tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang baru. Dalam hal ini manusia menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatannya dan akan merasa bersalah ketika melanggarnya. (P. L. Berger, 1967)

Kebiasaan yang mendatangkan nilai manfaat dan dampak positif menyebabkan masyarakat ingin selalu mengulang-ulang kegiatan tersebut. Masyarakat membuat suatu kesepakatan tentang kapan dan dimana kegiatan itu akan terus dilaksanakan, sehingga menghasilkan ciri khas yang biasa disebut dengan budaya atau tradisi. Kebudayaan bersifat objektif karena hal tersebut menghadapkan sekumpulan manusia sebagai objek-objek dalam dunia nyata yang berada diluar alam sadarnya yang terjadi dalam realitas sosial.

Ketiga yaitu internalisasi, disini akan mengidentifikasi dengan suatu organisasi atau lembaga sosial yang mana individu menjadi anggotanya “*man is a social product*”. Seorang individu baru mengalami taraf internalisasi ketika menjadi anggota masyarakat. (Muffaroahah, 2020)

Tiga tahapan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi merupakan tiga proses yang akan berjalan dengan terus menerus. Dengan adanya dunia sosial objektif yang membentuk individu-individu, manusia merupakan produk dari masyarakat. Selain itu realitas sosial objektif dipantulkan oleh individu lain yang cukup berperan bagi individu satu dengan lainnya, sehingga aspek-aspek yang ada seperti cara berbicara, cara berpakaian, ini dapat mempengaruhi segala-galanya. Pada hakikatnya, manusia tidak semua ditentukan oleh lingkungan, manusia memiliki peluang untuk mengeksternisir agar membentuk dunia sosial mereka. (P. L. Berger, 1967)

Untuk mencapai kohesi sosial diperlukan Teori Kohesi Sosial yang dicetuskan oleh Emile Durkheim karena dalam teori kohesi sosial ini menggambarkan suatu keadaan dimana unsur-unsur sosial dapat memberikan partisipasi bersama dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat membentuk kekerabatan yang erat. Dalam teori ini Durkheim mengemukakan bahwa solidaritas sosial baik secara mekanik ataupun organik dapat membawa masyarakat pada suatu tahapan tertinggi dalam peradaban manusia yaitu kohesi sosial. Dalam Kohesi Sosial setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standard norma dalam hidup bersama agar tetap harmoni. (Durkheim, 2013)

Menurut Forrest dan Kearns (2021) tentang definisi kohesi sosial yang mengemukakan bahwa ranah-ranah kohesi sosial yaitu : nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civil culture*), keteraturan sosial dan kendali sosial, solidaritas sosial, jejaring sosial dan modal sosial serta kelekatan dan identifikasi pada tempat.

Dari definisi yang dikemukakan oleh Forrest dan Kearns dapat dilihat bahwa solidaritas sosial merupakan bagian dari konsep kohesi

sosial itu sendiri. Solidaritas menjadi bagian penting dalam hubungan antar individu dengan masyarakat. Dalam hal ini Durkheim membedakan dua macam solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan solidaritas mekanik (Afifatun & Juneman, 2012)

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas yang didasarkan pada kesadaran bersama yang dimiliki oleh tiap-tiap individu dan juga mempunyai sifat dan pola normatif yang sama. Adapun ciri dari solidaritas mekanik yaitu tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Dalam solidaritas mekanik, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga tiap individu bisa mencukupi keinginannya tanpa bergantung dengan individu lainnya. Sebuah kohesi sosial yang penyebabnya dapat dicari pada kesesuaian dari kesadaran masing-masing individu dengan tipe umum, yang tidak lain adalah tipe psikologis masyarakat.

Solidaritas ini muncul dalam masyarakat atau kelompok sosial yang masih primitif/ sederhana (masyarakat tradisional) dan terikat oleh kesadaran kolektif, kebersamaan dan juga hukum yang bersifat represif (menekan). Dalam kesadaran kolektif, solidaritas tidak hanya terdiri dari keterkaitan umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, tetapi juga menyebabkan selarasnya unsur gerakan-gerakan. Pada faktanya dorongan kolektif terdapat dimana-mana dan hasilnya juga dimana-mana sama. (Afifatun & Juneman, 2012)

Secara otomatis setiap kali dorongan itu berlangsung semua orang bergerak secara spontan dan tidak terencana. Ciri khas dalam masyarakat ini yaitu memiliki persamaan pola-pola relasi sosial yang dilatarbelakangi oleh kesamaan, nasib sepejuangan, dan budaya. Latarbelakang tersebut menjadikan nilai-nilai budaya sebagai

landasan dan kesakralannya yang mana berasal dari kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya dan fungsinya untuk mempertahankan dan memperkuat solidaritas dan kewajiban sosial. Hal itu juga bertujuan untuk menyatukan diri mereka secara menyeluruh dengan memunculkan ikatan sosial yang ditandai dengan terbentuknya identitas sosial. (Durkheim, 2013)

Solidaritas sosial merupakan sarana untuk menyabungkan antara individu dengan individu lainnya yang menciptakan sebuah ikatan sosial yang disandarkan pada perasaan sosial dan kepercayaan yang sama antar satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam masyarakat primitive (masyarakat pedesaan) yang mana identic dengan membedakan antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern. Dimana dalam hal itu terdapat rasa solidaritas atas dasar senasib seperjuangan yang tumbuh dan mengakar didalamnya dan juga menjadi pondasi yang kuat dan kokoh.

Dalam solidaritas sosial, agama mengambil peran serta didalamnya. Adanya nilai-nilai keagamaan yang terdapat pada ajaran agama memudahkan nilai solidaritas sosial tumbuh mengakar. Dalam hal itu agama dapat disebut sebagai obat atau stimulant bagi keberlangsungan solidaritas sosial. Dari sini dapat terlihat keterkaitan antara hubungan individu yang berlandaskan pada perasaan moral dan kepercayaan yang sama dengan nilai-nilai keagamaan seperti halnya harmoni, taqwa, tolong menolong, musyawarah mufakat, kerja keras, rukun, kreatifitas, kebersamaan dan juga saling toleransi. Hal tersebut melahirkan solidaritas sosial keagamaan dimana dapat mengikat suatu hubungan antar individu dalam masyarakat yang berdasarkan pada perasaan moral, kepercayaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai agama. (Durkheim, 2013)

Dari hal demikian esensi agama telah berkembang dan turut melebur bersama dengan keadaan masyarakat tersebut. Nilai-nilai agama dengan budaya dalam masyarakat berpadu menjadi satu kesatuan. Melihat dari hal tersebut dapat ditarik garis besar mengenai solidaritas mekanik keagamaan yang mana digambarkan lewat tingkah laku manusia dan juga dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan serta diikat oleh kesadaran kolektif, kebersamaan dan juga hukum yang bersifat represif. (Durkheim, 2013)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Menurut Max Webber, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari dan memahami tentang tindakan-tindakan sosial. Sedangkan menurut Roucek dan Warren, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi merupakan sebuah pendekatan untuk menggali dan mencari tahu tentang kenyataan sosial yang terjadi khususnya pola-pola hubungan dalam masyarakat dan juga mencari pengertian yang bersifat umum, rasional dan empiris. Pendekatan sosiologi juga berusaha memahami suatu keagamaan seseorang pada lingkungan masyarakat. (Adibah, 2017)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan hasil penelitian yang tidak bisa dicapai dengan metode statistik atau kuantitatif lainnya. Dalam penelitian ini diarahkan untuk memaparkan gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan juga akurat yang berkaitan dengan situasi ataupun kejadian yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian kualitatif juga menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data dan kejadian-kejadian yang terjadi dalam lingkungan sosial yang dijadikan kajian utama dalam penelitian kualitatif.

Maka dari itu, penelitian ini dapat membedah fenomena, kejadian, makna, pemahaman maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam *setting* yang diteliti dan diamati oleh peneliti di lapangan. Sehingga hal itu dapat menggambarkan, menjabarkan dan mengeksplorasi temuan-temuan yang berada di lapangan. Selain itu dalam penelitian Dalam hal ini peneliti mencari fakta ataupun kejadian yang menyebabkan tradisi grebeg suran bisa menjadi sarana kohesi sosial antar umat beragama pada masyarakat desa Banjarpanepen (Sugiyono, 2013)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data dan informasi terkait penelitian yang dilakukan yaitu Pandangangan Masyarakat Terhadap Tradisi Grebeg Suran Sebagai Sarana Kohesi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Banjarpanepen.

1. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang dimaksud adalah orang, tempat ataupun benda yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dalam menentukan objek penelitian.

Sample dalam penelitian kualitatif dinamakan narasumber, informan atau partisipan. Pada penelitian ini terjadi wawancara terhadap narasumber terpilih dengan pertimbangan dan untuk tujuan dan yang layak untuk dimintai informasi yang dibutuhkan terkait dalam penelitian :

1) Kepala Desa Banjarpanepen

Bapak Mujiono selaku kepala desa Banjarpanepen yang merupakan narasumber atau informan terkait sejarah desa banjarpanepen dinamika kehidupan desa banjarpanepen dan pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran

2) Masyarakat Banjarpanepen

Masyarakat Banjarpanepen yang terdiri dari Tokoh agama dan tokoh masyarakat Banjarpanepen yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen

Adapun pertimbangan peneliti terkait pemilihan lokasi tersebut adalah:

- 1) Desa Banjarpanepen merupakan salah satu desa di wilayah Banyumas yang memiliki dinamika kehidupan yang beragam agama dan juga tradisi.
- 2) Adanya keanekaragaman agama dan kepercayaan di desa Banjarpanepen tidak menjadi suatu masalah ataupun konflik antar anggota masyarakat.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan suatu hal yang menjadi sasaran

atau tujuan yang diselidiki dalam kegiatan penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Objek dalam penelitian ini yaitu Pandangan masyarakat Banjarpanepen terkait tradisi Grebeg Suran, kohesi sosial antar umat beragama dan juga konstruksi sosial yang terjadi di Desa Banjarpanepen kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas. (Sugiyono, 2013)

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih akurat, diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap kegiatan ataupun objek penelitian. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi,

observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan bentuk observasi nonpartisipan yang artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan Tradisi Grebeg Suran dan juga interaksi yang diteliti. Peneliti hanya mencatat mengamati dan juga berkoordinasi dengan sumber informan yaitu kepala desa, tokoh agama dan masyarakat desa Banjarpanepen untuk mengetahui pandangan tentang Tradisi Grebeg Suran Sebagai Sarana Kohesi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Banjarpanepen.

Observasi dilakukan peneliti guna untuk memperoleh gambaran kehidupan sosial yang sukar ditangkap dengan metode lainnya. Observasi juga bertujuan supaya memperoleh data-data konkret di lokasi penelitian. Sehingga diharapkan peneliti bisa mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dan diharapkan mampu menjelaskan tentang suatu masalah yang kemudian dapat menemukan solusinya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi ataupun interaksi yang dilakukan guna untuk memperoleh informasi dan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode dalam wawancara juga digunakan untuk mengungkap tentang sikap, kelakuan, pengalaman, cita-cita serta harapan dari responden. (Gulo W, 119)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam yang ditunjukkan kepada Kepala Desa Banjarpanepen, Tokoh agama,

dan masyarakat desa Banjarpanepen kabupaten Banyumas yang merupakan objek penelitian dalam penelitian ini agar memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

Pada tahap ini peneliti langsung bertatap muka dengan informan atau subjek yang diteliti. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan yang berkaitan dengan objek atau pokok permasalahan yang diteliti. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data lewat wawancara dengan beberapa tokoh atau narasumber yang berkaitan dengan Tradisi Grebeg Suran, pelaksanaanya dan pandangan terkait tradisi Grebeg Suran menurut masing-masing tokoh agama

Dari adanya hasil wawancara tersebut dicatat serta di rekam dan dijadikan untuk data penting supaya memperkuat hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui data atau informasi mengenai hal-hal ataupun variable dalam bentuk tulisan, gambar, karya ataupun video.

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian yang mana meliputi pengumpulan buku, catatan, tulisan, artikel, cerita, surat kabar, arsip-arsip, jurnal penelitian, ataupun video-video terkait yang terkait dengan penelitian untuk selanjutnya dianalisis sebagai upaya untuk memperoleh informasi dan data. (Sukandarrumidi, 2012 : 100)

Melalui metode dokumentasi peneliti memperoleh data dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang telah ada sehingga peneliti bisa mendapatkan catatan dan jejak masalah yang diteliti, seperti profil Desa Banjarpanepen, foto-foto, program-program dalam masyarakat dan kondisi sosial masyarakat Desa Banjarpanepen.

Tujuan dari metode dokumentasi ini dilakukan guna mendukung, mempertegas, dan melengkapi data dari observasi dan wawancara terakit peneltian di Desa Banjarpanepen.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data mengorganisasikannya. Adanya analisis data, data yang diperoleh akan diolah sehingga bisa mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan yang ada. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian tentang riset yang sifatnya deskriptif, selain itu juga menggunakan analisis dengan langkah menggambarkan, mengumpulkan dan menguraikan hasil data yang telah diperoleh dari penelitian untuk kemudian dapat dicari relevansinya dengan teori yang terkait dengan pembahasan ini. Adapun landaan teori dugunakan sebagai pemandu supaya fokus penelitian bisa sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Selanjutnya analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dari Milles dan Huberman

Menurut Milles dan Huberman (1984: 21-23) mengemukakan tentang tiga kegiatan tersebut, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, menulis hal-hal yang pokok, mencari tema beserta pola dan juga membuang hal-hal yang tidak penting, selanjutnya mencari fokus pada hal penting. Dengan hal tersebut data yang telah direduksi dapat memberi kemudahan dan memberi gambaran yang jelas pada peneliti saat mengumpulkan data dan mencarinya saat diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah peneliti melaksanakan reduksi data, maka diperoleh data yang valid yang dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya yaitu penyajian data dalam dengan bentuk narasi menggunakan kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dan juga kata-kata. Penyajian data juga dapat dilakukan

dengan tabel, uraian singkat, grafik ataupun sejenisnya, tetapi yang sering digunakan adalah menggunakan teks yang berbentuk naratif. Dengan hal tersebut data yang didapatkan berupa penjelasan verbal, baik itu hasil observasi, penyampaian informasi, ataupun hasil dokumentasi supaya bisa tersaji dengan mudah saat menelusuri kevalidannya.

Penyajian data dapat digunakan peneliti untuk memberi informasi menarik tentang Pandangan Masyarakat Banjarpanepen terhadap Tradisi grebeg suran sebagai sarana kohesi sosial antar umat beragama di desa Banjarpanepen, sehingga diharapkan dapat memberikan kemudahan dan dipahami para pembaca.

3. Kesimpulan

Kesimpulan adalah bagian terakhir dalam penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga merupakan sebuah temuan baru yang pernah ada sebelumnya. Temuan bisa berwujud gambaran ataupun deskripsi mengenai suatu objek yang awalnya masi samar. Adapun analisis data yang telah didapat saat pengumpulan data dan selanjutnya data yang diperoleh dapat ditarik menjadi kesimpulan. Hal itu bisa memberi gambaran dengan seksama dan mendalam terkait Pandangan Masyarakat Banjarpanepen terhadap Tradisi grebeg suran sebagai sarana kohesi sosial antar umat beragama di desa Banjarpanepen. (Sugiyono, 2013)

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam hal ini merupakan sebuah kerangka dari isi skripsi secara umum, hal itu supaya dalam pembahasan penelitian ini memperoleh gambaran yang jelas dan lebih terstruktur. Maka dari itu peneliti akan memaparkan gambaran tentang sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. Dalam bab ini berisi pendahuluan yang berisikan beberapa bagian yaitu latar belakang masalah yang membahas mengenai gambaran objek penelitian dan keunikan yang menjadi alasan peneliti mengambil objek tersebut. Kemudian definisi operasional, rumusan masalah yang menjadi point atau inti untuk mengurai objek penyusunan tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis permasalahan objek yang diteliti, metode yang digunakan dalam menyusun kemudian diaplikasikan kedalam proses penyusunan hasil penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Bagian ini berisi tentang profil desa Banjarpanepen, kondisi sosial kultural masyarakat Banjarpanepen, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan, Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran dan pandangan masyarakat Banjarpanepen terhadap Tradisi Grebeg Suran

BAB III. Dalam bab ini membahas tentang konstruksi pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Grebeg Suran sebagai Sarana kohesi sosial Antar Umat Beragama di desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

BAB IV. Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, rekomendasi dan lampiran-lampiran.

BAB II

DESKRIPSI TENTANG TRADISI GREBEG SURAN DAN PANDANGAN MASYARAKAT DESA BANJARPANEPEN

A. Profil Desa Banjarpanepen

Desa Banjarpanepen berada di bagian utara yaitu Kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas. Terdapat 8 RW dan 27 RT di Desa Banjarpanepen yang mana terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Barat dan Dusun Timur. Selain itu terdapat sebagian wilayah hutan dengan luas 1.100, 28 Ha. Luas area pemukiman penduduk desa Banjarpanepen adalah 520 Ha. Desa Banjarpanepen memiliki ketinggian dari air laut yaitu 760 M dengan curah hujan 1.000 s/d 3.500 mmh.

Pada mulanya Desa Banjarpanepen terdiri atas dua desa, yaitu Desa Banjaran dan Desa Panepen. Desa Banjaran saat itu dikepalai oleh lurah yang bernama Karyandaka dan bertempat tinggal di Grumbul Panuan yang mana merupakan grumbul di Desa Banjaran. Sedangkan Desa Panepen saat itu dikepalai oleh Wiryantika dan bertempat tinggal di Grumbul Desa Panepen.

Setelah ada pergantian lurah yang mana Desa Banjaran dikepalai oleh Wiyareja dan Desa Panepen dikepalai oleh Karyareja, kedua Desa tersebut kemudian digabung menjadi satu dan diberi nama Desa Banjarpanepen. Kandidat pemilihan lurah/ kepala desa pertama kali di Desa Banjarpanepen adalah Wiyareja dari Desa Banjaran dan Karyareja dari Desa Panepen, karena kebanyakan orang-orang yang *ndodok* (Jongkok) dibelakang Karyareja. *Ndodokk* merupakan sistem pemilihan calon lurah pada saat itu, apabila banyak yang *ndodok* di belakang calon lurah, maka yang terpilih adalah Karyareja.

Hal tersebut yang menjadi awal terbentuknya desa Banjarpanepen, yang awalnya berasal dari dua desa yaitu Desa Banjaran dan Desa Panepen

kini menjadi satu yaitu Desa Banjarpanepen yang dikepalai oleh lurah pertama yaitu Karyareja.

Desa Banjarpanepen mempunyai visi yaitu “Bersama Kita Wujudkan Desa Yang Bersatu, Bermartabat, Berkarakter Berbudaya Dan Sejahtera”. Sedangkan Misi Desa Banjarpanepen yaitu, menggali potensi dan kekayaan alam desa Banjarpanepen dan memanfaatkannya untuk kemakmuran rakyat melalui program desa wisatam, pemanfaatan lahan pekarangan bagi masyarakat melalui sistem tata usaha tanam, pemberdayaan masyarakat yang disesuaikan dengan potensi dan minat masyarakat, menjalin hubungan harmonis antar warga desa, menyelenggarakan pembinaan mental dan rohani bagi warga secara berkelanjutan dan menata, membina keagamaan, melestarikan budaya desa, dan meningkatkan pelayanan masyarakat yang lebih baik.

1. Kondisi Sosial Kultural Masyarakat Desa Banjarpanepen

Masyarakat merupakan manusia dalam suatu daerah yang senantiasa saling berinteraksi (berhubungan) dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan manusia yang lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Pratiknjo, 2012)

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, menurut informasi dari hasil wawancara masyarakat Desa Banjarpanepen mayoritas bekerja sebagai petani, yaitu petani penderes gula merah, petani pinus dan lainnya.

Pada kesempatan ini, penulis menanyakan kepada Bapak Mujiono selaku kepala Desa sekaligus sebagai informan terkait Dinakmika kehiduapn Masyarakat Banjarpanepen. Dalam wawancara ini beliau mengatakan :

“Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mayoritasnya adalah sebagai petani, ada yang menjadi petani penderes gula merah, petani pinus dan lainnya”.

Menurut Bapak Mujiono, salah satu program dari pemerintahan yaitu masuk dalam program pembangunan, yang mana masyarakat

Banjarpanepen sudah masuk dalam program pembangunan, pemberdayaan masyarakat. Dalam Pemberdayaan masyarakat ada beberapa keuntungan yaitu Potensi alam yang ada di desa Banjarpanepen itu akan menjadi desa wisata. Diharapkan desa wisata itu mendatangkan keuntungan, yang mana ada berapa keuntungan.

Pertama, retribusi desa Banjarpanepen akan berkembang, sehingga pengangguran akan berkurang, ekonomi masyarakat akan terpenuhi. Kedua, program pembangunan pemanfaatan lahan perumahan dan pekarangan, yang mana bertujuan agar masyarakat mendapatkan penghasilan perhari, perbulan, atau pertahun. Desa harus mengarah pada hal itu, agar masyarakat dapat hidup makmur, sejahtera dan harmoni. (Mujiono, 2022)

Selain itu desa Banjarpanepen merupakan miniatur negara karena desa ini mampu menjadi ikon percontohan kerukunan umat beragama. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, desa Banjarpanepen memiliki destinasi wisata yang bisa dikunjungi dan juga digunakan sebagai tempat untuk ritual keagamaan, pelaksanaan tradisi dan juga sebagai tempat untuk perkumpulan masyarakat Banjarpanepen.

Adapun destinasi wisata yang ada di Banjarpanepen adalah sebagai berikut :

a. Watu Jonggol

Objek wisata watu Jonggol dijadikan sebagai salah satu tempat untuk pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran yang mana diikuti oleh masyarakat desa Banjarpanepen baik dari agama Islam, Budha, Kristen dan Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan YME.

b. Kali Cawang

Selain sebagai objek wisata, Kali Cawang biasanya digunakan untuk pelaksanaan Tradisi Purnamaan atau *kungkum* bareng setiap bulan *Sadran* yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa Banjarpanepen.

c. Curug Klapa

Destinasi wisata ini dinamakan Curug Klapa karena ketinggian curug ini sama dengan tinggi Pohon Kelapa. Pemandangan alam yang indah membuat wisatawan yang berkunjung puas dan merasa nyaman. Adapun curug ini mengalir Kali Cawang

d. Bukit Pengaritan

Bukit Pengaritan ini merupakan bukit yang sangat indah dengan rerumputan yang luas yang sangat tepat untuk dijadikan destinasi wisata. Dinamakan bukit Pengaritan karena dulu sering dijadikan tempat untuk mencari rumput oleh warga sekitar sebagai makan sapi, kambing dan lainnya.

Kehidupan masyarakat Banjarpanepen yang sangat majemuk agamanya tidak menjadi suatu pembatan untuk saling gotong royong antar warganya. Dalam hal ini Bapak Mujiono mengatakan :

“Desa Banjarpanepen agamanya itu sangat majemuk, desa harus bertanggungjawab bagaimana agar tetap bisa menjaga dan mempertahankan yang namanya kerukunan, toleransi, dan saling menghormati”. Ucapan Pak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen

Dari hasil wawancara diatas, dapat menunjukkan bahwa ketika ada salah satu warga yang sedang memiliki hajat dan terkena musibah, maka masyarakat dari agama lain ikut membantu. Sebagai contoh, ketika umat Islam sedang melakukan pembangunan masjid, umat Islam saling gotong royong dalam pembangunan masjid tersebut. Umat Islam tidak meminta bantuan kepada umat agama lain baik dari pendanaan atau tenaga. Tetapi secara otomatis, umat agama lain berinisiatif untuk membantu baik dari pendanaan, tenaga atau memberi snack berupa makanan untuk para pekerja. Partisipasi dan empati masyarakat Banjarpanepen memang sudah melekat dan

tertanam dalam diri masing-masing individu. Sehingga ketika melihat beberapa hal yang sekiranya bisa dibantu baik secara fisik ataupun pendanaan, masyarakat akan melakukannya dan juga tidak memandang perbedaan baik agamanya ataupun status sosial ekonominya. (Mujiono, 2022)

Rutinitas keagamaan setiap agama juga dijalankan oleh masyarakat Banjarpanepen, baik rutinitas harian atau tahunan seperti saat Hari besar umat agama.

Pada kesempatan ini penulis bertemu dengan Bapak Basirun selaku tokoh umat Muslim. Bapak Basirun mengatakan:

“Umat Islam setiap hari selalu melaksanakan sholat lima waktu di masjid atau mushola. Pada saat adzan berkumandang, masyarakat agama lain tidak merasa terganggu, meskipun menggunakan pengeras suara. Selain itu ada kegiatan mengaji (Taman Baca Qu’ran) untuk anak-anak, yang biasanya dilaksanakan ba’da duhur di masjid atau mushola. Pada saat hari raya idul fitri, umat islam merayakan dengan sesama umat Islam dengan silaturahmi. Setelah itu diadakan juga acara yang melibatkan masyarakat dari umat agama lain untuk menyambung tali silaturahmi agar terbangun solidaritas antar umat beragama.” (Basirun, 2022)

Pada saat melakukan observasi, penulis juga menyaksikan yang mana di sebuah Masjid sedang berlangsung kegiatan mengaji di TPQ dekat kantor Balai Desa Banjarpanepen, sedangkan disekitar masjid tersebut menurut informasi mayoritas beragama Kristen, tetapi hal itu tidak menjadi sebuah masalah untuk melakukan kegiatan agama Islam karena dari agama Kristen pun tidak merasa terganggu.

Selain itu penulis juga bertemu dengan Bapak Wagiman dari tokoh Agama Kristen, beliau mengatakan bahwa :

“Pada saat perayaan hari Natal, umat dari agama lain misalnya Banser dari umat Muslim, mereka yang menjadi keamanan dan juga penjaga parkir, saat ada muslibah antar umat saling tolong menolong”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa tolong menolong tidak memandang sebuah perbedaan. Karena hakikatnya

manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari pertolongan dan bantuan orang lain. (Wagiman, 2022)

Kemudian penulis juga berteu dengan Mba Dwi Ratna dari tokoh agama Budha, Mba Dwi mengungkapkan bahwa :

“Rutinitas agama Budha berjalan sebagaimana mestinya. Biasanya melaksanakan sekolah minggu di Vihara. Masyarakat dari umat lainpun tidak ada yang merasa terganggu karena itu memang hak setiap agama untuk melakukan aktivitas ibadahnya”

Melihat dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bagi masyarakat Banjarpanepen, perbedaan tidak menjadi suatu masalah yang besar, bahkan dalam satu keluarga ada yang agamanya beragam. Seperti keluarga Pak Turimin yang dari hasil wawancara merupakan tokoh dari Aliran Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa, yang mana istrinya sebelumnya beragama Budha, anaknya ada yang beragama Kristen dan kakaknya beragama Islam. (Ratna, 2022)

Bagi masyarakat kota ataupun masyarakat lain mungkin terdengar aneh bahkan menjadi tembok besar karena perbedaan agama dalam satu keluarga. Prinsip masyarakat Banjarpanepen adalah yang penting tentang kerukunan, keharmonisan, kedamaian, gotong rotong, dan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Karena kepercayaan dan keyakinan berasal dari masing-masing individu, tidak ada larangan dan paksaan agar menganut kepercayaan dan keyakinan yang sama.

2. Kondisi Keagamaan

Berdasarkan rekapitulasi data Demografi pada tanggal 17 Maret 2022, total jumlah penduduk Desa Banjarpanepen adalah 5.965 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 5.187 beragama Islam, 258 beragama Kristen, 505 beragama Budha, dan 15 Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa . Jumlah penduduk yang beragama Islam merupakan yang paling banyak di Desa Banjarpanepen jumlah penduduk yang paling sedikit adalah Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

**Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Banjarpanepen
Berdasarkan Agama
Tanggal 17 Maret 2022**

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Islam	2.651	2.536	5.187
Kristen	135	123	258
Budha	266	239	505
Penghayat Kepercayaan	9	6	15
Total Penduduk =			5.965 Jiwa

Di Desa Banjarpanepen total rumah ibadah terdapat 18 Rumah ibadah yang mana terdiri dari 11 Masjid dan Mushola untuk umat muslim, 5 Gereja untuk umat Kristen, 1 Vihara untuk umat Budha dan 1 Sanggar pamujan untuk aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan YME.

**Rekapitulasi Rumah Ibadah Desa Banjarpanepen Kecamatan
Sumpiuh Kabupaten Banyumas
Maret 2022**

No.	Agama	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Islam	Masjid dan Mushola	11
2.	Kristen	Gereja	5
3.	Budha	Vihara	1

4.	Aliran Kepercayaan	Sanggar Pamujan	1
----	-----------------------	-----------------	---

Adanya agama yang beragam di Banjarpanepen memang sudah terlahir sejak zaman dahulu. Menurut Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen dalam wawancara terkait sejarah awal mula terjadinya keberagaman agama di Desa Banjarpanepen yaitu dikarenakan adanya Perang Sampiuh, yang mana merupakan perang saudara di zaman dahulu. Terjadinya Perang Sampiuh sekarang menjadi simbol yang digunakan untuk nama kecamatan di Kabupaten Banyumas, yaitu kecamatan Sumpiuh. Dalam wawancara antara penulis dengan narasumber yang terjadi di Kantor Balai Desa Banjarpanepen, Bapak Mujino menjelaskan bahwa:

“Perang Sampiuh dahulu diikuti oleh Pahlawan dan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah. Kemudian Pahlawan yang mengikuti perang dan masih hidup itu pergi dan menepi di Banjarpanepian. Pahlawan dan orang-orang yang masih hidup itu berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan daerah lainnya. Mereka pun membawa agama masing-masing, ada yang membawa agama Islam, Kristen, Budha dan berbagai aliran. Mereka yang masih hidup menepi dan tinggal di Banjarpanepian yang sekarang disebut dengan Banjarpanepen. Oleh karena itu, di daerah atas banyak sekali Petilasan-Petilasan peninggalan para Pahlawan”.

Penjabaran Bapak Mujiono menerangkan bahwa Agama yang dibawa oleh masing-masing pahlawan dan orang-orang zaman dahulu itu tetap dipertahankan, meskipun mereka hidup bersama dalam satu wilayah, mereka tetap berkeyakinan sesuai dengan agama yang mereka bawa. Adanya keberagaman tidak menjadi suatu perpecahan. Orang zaman dahulu telah hidup dengan rukun dan membentuk persaudaraan yang majemuk. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat Banjarpanepen selalu hidup rukun dan damai. Meskipun dengan agama yang berbeda-beda, masyarakat

zaman sekarang tetap mempertahankan kemajemukan yang ada dengan hidup rukun, damai dan harmoni. (Mujiono, 2022)

Selain peninggalan agama yang beragam, juga telah meninggalkan warisan adat istiadat dan juga Tradisi. Seperti Tradisi Grebeg Suran, Tradisi Purnamaan dan lainnya. Warisan leluhur tersebut terus dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat hingga sekarang. Seperti Tradisi Grebeg Suran yang mana merupakan titik kerukunan untuk mempersatukan masyarakat dari berbagai agama dan sebagai bentuk rasa syukur yang nyata. Selain itu ada juga tradisi Purnamaan atau *kungkum bareng neng banyu* di Sungai Cawang pada malam lima belas Ramadhan.

“Kita sebagai manusia harus bisa seperti Air. Air itu adem, bening, miline maring ngingsor, artinya manusia itu harus bisa adem atine, bening pemikirane, karo ndelenge maring ngisor ora sombog. Orang harus selalu berpikir positif. Kalu orang sudah hidup dikuasai oleh nafsu angkara mungkar sirik lan dengki maka telah dikuasai oleh sifat syetan”. Ucapan pak Mujiono dalam wawancara.

Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam hidup bermasyarakat kita harus selalu bisa berfikir positif, karena pikiran yang buruk akan mempengaruhi kita dalam bertindak laku, dan membuat hidup tidak tenang. Apalagi ketika melihat tetangga kita yang sukses, kita harus turut bersyukur dan bangga, jangan malah menjadi syirik dan dengki yang menyebabkan perselisihan dan perpecahan dalam masyarakat. (Mujiono, 2022)

3. Kondisi Pendidikan

Di Desa Banjarpanepen terdapat empat Sekolah Dasar (SD) yang terdiri dari SD Negeri 1 Banjarpanepen, SD Negeri 2 Banjarpanepen, SD Negeri 3 Banjarpanepen dan SD Neger 1 Karangaren. Selain itu terdapat dua TK yaitu TK Pertiwi Banjarpanepen dan TK Al Hidayah Banjarpanepen. Disamping itu terdapat juga tiga Pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Banjarpanepen. (Mujiono, 2022)

Dalam pendidikan, pelajar atau murid disatukan dalam satu sekolahan, yang mana dalam satu kelas terdapat murid yang berasal dari berbagai umat agama dan menjadi satu. Tidak ada yang namanya pemisahan dan perbedaan antar agama. Pelajaran dan guru setiap agama juga ada untuk mengampu pelajaran masing-masing agama. Tetapi ketika sedang pelajaran agama, hanya murid-murid bersangkutan yang mengikuti pelajaran agama tersebut. Sebagai contoh, ketika sedang pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka yang mengikuti adalah murid agama Islam, dan juga sebaliknya. (Turimin, 2022)

B. Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen

1. Asal Usul Tradisi Grebeg Suran

Adat merupakan suatu kebiasaan yang dijalankan oleh leluhur nenek moyang kita. Dalam adat tidak ada kaitannya dengan keagamaan. Sebelum agama masuk adat itu sudah ada. Adanya adat bisa jadi buah hasil pemikiran seorang individu, yang kemudian individu tersebut mencurahkan kepada individu lain, lalu individu lain mencurahkan kepada suatu kelompok yang kemudian menjadi suatu kesepakatan untuk dilaksanakan bersama-sama hingga menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat. Adat tersebut dilaksanakan karena mempunyai manfaat yang baik untuk dijalankan bersama-sama. (Lattu, 2019)

Sebagai upaya untuk mengetahui asal usul terjadinya Tradisi Grebeg Suran yang rutin dijalankan setiap tahunnya oleh Masyarakat Desa Banjarpanepen, penulis bertemu dengan Bapak Basirun selaku perangkat desa dan juga informan dalam penelitian ini.

Menurut Bapak Basirun masyarakat Banjarpanepen menyepakati bahwa adat juga merupakan suatu bentuk rasa syukur yang nyata. Dalam hidup, manusia tidak bisa terlepas dari alam dan hasil bumi, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia selalu membutuhkan air, tumbuhan, hewan dan lainnya. Alam dan bumi telah memberi banyak manfaat bagi manusia untuk bertahan hidup. Sebagai bentuk dan wujud

rasa syukur yang nyata masyarakat Banjarnepenen mewujudkan rasa syukur tersebut dengan sukuran suran, kepungan, takiran atau yang biasa disebut dengan Tradisi grebeg suran. (Basirun, 2022)

Pengetahuan Bapak Basirun terakit asal mula terjadinya Tradisi grebeg suran yaitu Tradisi ini memang sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja sekarang dikemas secara lebih rapi dan juga mengundang dari masyarakat luar. Bapak Basirun mengatakan bahwa:

“Tradisi ini juga sudah dilauncingkan oleh kabupaten bersamaan dengan peresmian desa Banjarnepenen sebagai desa sadar kerukunan pada tahaun 2019 oleh Gubernur Banyumas”

Hal itu dapat diketahui bahwa acara launcing tradisi grebeg suran ini tidak hanya dihadiri oleh Gubernus Banyumas, tetapi dihadiri oleh Ketua Forum kerukunan Umat Beragama Prof. K.H. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag dan anggonya dan juga mengundang masyarakat dari luar.

2. Tujuan Tradisi Grebeg Suran

Sebuah Tradisi dalam masyarakat pasti memiliki tujuan yang mengarah pada kebaikan dan manfaat. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa terkait tujuan Tradisi Grebeg Suran.

Pandangan Bapak Mujiono terkait tujuan dari adanya Tradisi Grebeg Suran yaitu sebagai bentuk rasa syukur masyarakat banjarnepenen kepada alam semesta yang telah memeberi nikmat dan sumber kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak pernah habis. Bentuk rasa syukur tersebut di wujudkan dengan sukuran suran yang mana dibuktikan dengan kegiatan saling tukar menukar rezeki antara si kaya dengan si miskin baik dari agama manapun berkumpul menjadi satu tanpa memandang perbedaan. (Mujiono, 2022)

“Grebeg suran itu tujuannya sebagai bentuk rasa syukur yang nyata kepada kita kepada Tuhan dengan dibuktikan dengan sukuran suran, takiran dan makan bersama”. Ucap Pak Mujiono dalam wawancara

Dalam ungkapan tersebut perlu diketahui bahwa di daerah tertentu mungkin sudah tidak mengenal adat istiadat, tata krama, sopan

santun dan anggap ungguh, bahkan bahasa daerahpun sudah tidak mengenalinya lagi. Menurut Bapak Mujiono, zaman sekarang Masyarakat Jawa kebanyakan sudah tidak kenal dengan adat seperti aksara Jawa dan bahasa Jawa padahal itu merupakan warisan leluhur yang seharusnya dilestarikan agar tidak hilang. Budaya luar kebanyakan sudah masuk dan menjajah masyarakat pedesaan hingga cenderung membawa ke arah individual karena kurangnya interaksi sosial antar masyarakat yang dampaknya bisa memutus silaturahmi antar masyarakat hingga memecah kerukunan dan solidaritas.

Untuk itu dapat diartikan bahwa pentingnya melestarikan adat dan budaya warisan para leluhur seperti masyarakat desa Banjarpanepen, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas yang rutin menjalankan Tradisi grebeg suran setiap tahunnya. Tradisi tersebut dianggap sebagai bentuk rasa sukur yang nyata dan juga membawa banyak manfaat bagi masyarakat dan juga sebagai titik pertemuan untuk mempererat tali silaturahmi dari berbagai masyarakat baik dari yang beragama Islam, Kristen, Hindu dan Aliran kepercayaan Tuhan Yang Maha.

3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran

Menurut informasi dari narasumber masyarakat desa Banjarpanepen, Tradisi grebeg suran dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Banjarpanepen, yaitu setiap bulan Suro. Biasanya Tradisi Grebeg Suran dilaksanakan dari pukul 09.00 sampai dengan 14.00 WIB. Untuk Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran ada di setiap RW dan terkadang ada yang melaksanakan pada tanggal satu suro, tiga Suro dan pertengahan bulan suro.

“Kalo RW 8 dilaksanakan di rumah saya, kalau RW 2 di Watu Jonggol, kalau panepen di Panepen dan pelaksanaanya ada yang tanggal satu suro, tiga suro, dan pertengahan suro”. Ucap Bapak Mujiono selaku kepala Desa Banjarpanepen dalam wawancara. (Mujiono, 2022)

b. Bersih-Bersih Makom

Rangkaian pelaksanaan tradisi grebeg suran diawali dengan bersih-bersih makom. Menurut Bapak Basirun dalam wawancara yaitu Bersih-bersih makom tidak hanya dilaksanakan satu hari tapi biasanya ada yang di tanggal satu Suro, tiga suro dan Sepuluh Mukharom.

Menurut Bapak Basirun, pelaksanaan bersih-bersih makom ini tidak hanya dari agama Islam saja, tapi agama lain yang ada di Banjarnepene juga ikut melaksanakan bersih-bersih makom. Setelah bersih-bersih makom dilanjut dengan memotong kambing untuk kemudian membuat syukuran. (Basirun, 2022)

c. Pembacaan Protokol

Menurut informasi dari Bapak Sakin (masyarakat Banjarnepene) pada saat wawancara, dalam acara Tradisi Grebeg Suran tidak ada kepanitian yang berasal dari desa, tetapi terdapat panitia lokal yang ditempati acara tradisi grebeg suran. Dalam acara ini terdapat pembacaan protokol yang mana berisi pembukaan dan sambutan-sambutan baik sambutan dari ketua panitia, sambutan kepala desa dan sambutan dari tamu undangan. (Sakin, 2022)

d. *Tawasul & Tahlil*

Informasi yang didapatkan penulis dari hasil wawancara kepada Bapak Mujiono dan Bapak Basirun, penulis memperoleh data yaitu, pada acara tradisi Grebeg Suran, Sebelum sambutan-sambutan berlangsung masyarakat sudah berkumpul terlebih dahulu dengan masing-masing anggota keluarga membawa sepuluh takir dengan lauk-pauk yang berbeda sesuai dengan keinginan dan kemampuan dari keluarga tersebut. Takir tersebut dibungkus dan dialasi oleh daun pisang lalu diletakan ditenong. Takir yang sudah diletakan ditenong kemudian ditukar-tukarkan. Hal tersebut bertujuan untuk saling tukar menurak yaitu berbagi rezeki antara si miskin dan si kaya,

sehingga si miskin bisa menikmati rezeki si kaya, si kata bisa menikmati rezeki si miskin. (Mujiono, 2022)

Hasil wawancara dapat diartikan bahwa terkait Pelaksanaan Tradisi tersebut dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat Banjarpenpen, baik itu dari yang beragama Islam, Krisen, Budha dan Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkumpul menjadi satu tanpa memandang perbedaan. Acara selanjutnya yaitu pembacaan *tawasul* dan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh tokoh Islam, karena mayoritas masyarakat Banjarpanepen adalah Islam. (Basirun, 2022)

Pembacaan *tawasul* tersebut diikuti oleh masing-masing agama sesuai dengan tata cara agama yang diyakininya. Setelah pembacaan *tawasul* dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan do'a penutup.

e. Do'a Penutup

Menurut Bapak Basirun dalam wawancara yaitu Do'a penutup itu sebagai wujud rasa syukur karena telah diberikan kenikamataan hidup yang tiada henti dan juga memohon kepada Sang Pencipta agar senantiasa diberi keselamatan, kesehatan, dan terhindar dari marabahaya. Semua masyarakat berdo'a bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Pada hakikatnya, manusia hanya bisa berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kehidupan yang diinginkan dan juga berdo'a kepada sang pencipta agar segala hajat bisa terwujudkan. Tapi adakalanya manusia itu diuji oleh sang pencipta guna menguji keimanan manusia. Saat ditimpa ujian manusia haus bisa sabar dan ikhlas untuk menerima keadaan dan kenyataan. (Basirun, 2022)

f. Takiran/ Makan Bersama dan Pentas Seni

Rangkaian acara setelah do'a penutup yaitu berpesta, makan bersama dengan takir yang telah ditukar-tukarkan. Masyarakat berkumpul dan duduk dengan rapi sambil berbincang guna mempererat tali silaturahmi dan juga solidaritas antar umat

beragama. Di sela-sela acara pesta terdapat penampilan pentas seni warisan leluhur, yaitu Calung, Kuda Kepang, dan juga Wayang kulit. Penampilan pentas seni tersebut juga merupakan bentuk melestarikan budaya warisan leluhur agar masyarakat Banjarpanepen baik yang tua maupun muda bisa kenal kaya akan tradisi dan budaya yang dimiliki. (Mujiono, 2022)

Selain itu pentas seni sebagai media hiburan agar pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran lebih meriah dan menambah antusias masyarakat supaya lebih mencintai dan bisa mengambil nilai-nilai positif dari adanya tradisi Grebeg Suran.

Pelaksanaan tradisi grebeg suran ini tidak dibuat semacam kepanitiaan untuk menyusun rangkaian acaranya. Tetapi masyarakat sudah otomatis tahu apa yang harus dilakukan dan sudah inisiatif menempatkan dirinya sesuai posisinya. Hanya saja sebelum hari pelaksanaan, diadakan pengumuman dibalai pertemuan desa Banjarpanepen terkait kapan dan dimana tradisi grebeg Suran itu akan dilaksanakan. (Mujino, 2022)

g. Peserta Tradisi Grebeg Suran

Dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Suran ini, Masyarakat bersama-sama dalam menjalankan tradisi grebeg Suran baik itu dari agama Islam, Kristen, Budha dan Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa baik yang dewasa sampai anak-anak berkumpul menjadi satu. Tradisi Grebeg Suran ini bersifat sukarela dan tidak memaksakan untuk seluruh masyarakat mengikuti.

Setiap orang punya keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Tidak ada larangan dan paksaan agar menganut kepercayaan dan agama yang diyakini oleh seseorang. Jika terjadi kejahatan yang mengatasnamakan agama, itu hanya oknum karena kesalahan yang dilakukan oleh individu atau orang dari tokoh penganut agama. Sehingga agama yang berkaitan dengan kejahatan tersebut menjadi tercemar dan agama tersebut dipandang negatif. Padahal semua

agama itu mengajarkan kebaikan dan mengarah pada hal yang positif.

Pentingnya melestarikan tradisi yaitu sebagai jembatan untuk menyatukan perbedaan. Karena tradisi berasal dan lahir dari dalam masyarakat yang telah disepakati bersama. Sedangkan agama merupakan keyakinan yang dipilih oleh masing-masing individu sebagai sarana mendekatkan kepada sang pencipta dengan tata cara yang berbeda.

C. Pandangan Masyarakat Banjarpanepen Terhadap Tradisi Grebeg Suran

Sebagai upaya untuk mengetahui deskripsi dan makna tradisi Grebeg Suran, penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama dan masyarakat desa Banjarpanepen. Wawancara tersebut ditujukan kepada narasumber/informan yang pernah mengikuti rangkaian acara Tradisi Grebeg Suran di tahun sebelumnya. Hal itu bertujuan sebagai bahan untuk memperoleh data terkait pandangan masyarakat Banjarpanepen terhadap Tradisi Grebeg Suran Sebagai Sarana Kohesi Sosial Antar Umat Beragama.

1. Tokoh Agama Islam

Mayoritas masyarakat desa Banjarpanepen adalah Islam. Dalam ajaran agama Islam tidak ada paksaan untuk memeluk agama yang diyakini oleh setiap individu. Hal ini terungkap dalam Q.S Al Kafirun ayat : 6 yang berbunyi "*Lakum diinukum waliyadain*" yang memiliki arti "Bagimu Agamamu dan Bagiku Agamaku". Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang/ individu itu punya hak untuk beragama sesuai dengan apa yang diyakini.

Dalam kehidupan bermasyarakat umat Islam Banjarpanepen hidup berdampingan dengan umat agama lain. Bahkan saat pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran Umat Islam yang memimpin do'a bersama.

Pada kesempatan ini penulis bertemu dengan Bapak Basirun dari tokoh agama Islam yang sekaligus sebagai narasumber terkait pandangan dari tokoh agama Islam terkait Tradisi Grebeg Suran. Dalam hal ini Bapak Basirun berpandangan :

“Tradisi Grebeg Suran merupakan *Ashodaqu Lidaf'il bala*, yaitu orang yang suka bershodaqoh adalah bentuk dari rasa syukur dan wujud untuk menolak bala”. (Basirun, 2022)

Pandangan tersebut memiliki arti bahwa orang yang suka bersodaqoh akan terhindar dari marabahaya dan untuk menolak bala, karena dalam rezeki dan harta yang kita punya terdapat hak orang lain. Oleh karena itu selagi mampu memberi harta kita untuk orang lain maka bershodaqohlah agar harta menjadi berkah dan bersih. Jangan takut harta kita menjadi habis, karena Allah swt. pasti akan melipat gandakan harta yang telah disodaqohkan. (Basirun, 2022)

Ketika kita memberikan sebagian harta kita kepada orang lain apalagi kepada orang yang sangat membutuhkan pasti orang itu akan mendo'akan do'a yang terbaik untuk kita, dan Allah swt mencintai hambanya yang suka bershodaqoh, meski dengan jumlah yang tidak banyak.

Hasil wawancara dengan Bapak Basirun juga menunjukkan bahwa tradisi Grebeg Suran dianggap sebagai titik kerukunan masyarakat Banjarpanepen yang mempunyai agama majemuk. Dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Suran dari zaman nenek moyang sampai sekarang belum pernah ada perceraian antar umat beragama. Semuanya rukun dan damai seperti tidak ada tembok yang membatasi karena perbedaan agama. Semua masyarakat mengikuti dengan baik rangkaian acara Tradisi Brebeg Suran dari awal hingga akhir dengan gotong royong, sehingga silaturahmi dan kerukunan antar umat beragama semakin kental.

“Tradisi Grebeg suran juga bertujuan untuk berdoa bersama dalam rangka menjaga desa agar tidak terkena musibah dari segi manapun. Do'a bersama dipimpin oleh seorang Muslim Nahdliyin dan semua agama mengikuti dengan kepercayaan masing-masing”. Ucapan Pak Basirun lagi dalam wawancara terkait pandangan tokoh agama Islam terhadap Tradisi Grebeg Suran.

Ungkapan Pak Basirun mengandung makna bahwa berdo'a dapat dilakukan secara bersama-sama meskipun dengan umat agama yang berbeda, asalkan tujuan do'a kita sesuai dengan kepercayaan dan cara

yang sesuai dengan agama yang diyakini. Dalam Tradisi Grebeg Suran ini dilakukan do'a bersama agar masyarakat dan Desa Banjarpanepen selalu dilindungi oleh sang pencipta dari segala musibah dan marabahaya. (Basirun, 2022)

2. Tokoh Agama Budha

Pada Observasi ini penulis bertemu dengan mba Dwi Ratna yang mana sebagai tokoh agama Budha. Wawancara ini terjadi di Balai Desa Banjarpanepen karena Mba Dwi juga merupakan perangkat Desa Banjarpanepen. Dalam wawancara ini Mba Dwi mengatakan bahwa :

“Tradisi grebeg suran merupakan acara adat yang memang sejak dahulu sudah ada, dan umat desa Banjarpanepen pun sudah mengikuti sejak dahulu. Adanya tradisi grebeg suran ini sebagai wujud kebersamaan dan juga kerukunan, semua berkumpul menjadi satu baik dari agama Islam, Kristen, Budha dan Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa” Ucap Mba Dwi Ratna selaku Tokoh Agama Budha

Dari penjelasan Mba Dwi Ratna tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya Tradisi Grebeg Suran memang dari dulu sudah ada, karena termasuk adat yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat Banjarpanepen, karena tradisi ini sangat bagus untuk dijalakan di desa yang majemuk dan juga sangat menyatu dengan kekayaan alam semesta untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya.

Menurut pandangan Mba Dwi Ratna, nilai-nilai yang terkandung dalam acara Tradis Grebeg suran ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di dalam agama Budha,

“Dalam agama Budha mengenal cinta kasih kepada sesama manusia dan sesama makhluk. Dalam acara Tradisi Grebeg Suran itukan kita tidak hanya berdo'a untuk diri kita sebagai manusia saja, tentu aja kita juga mendoakan leluhur, mendo'akan semua makhluk yang ada di sekitar kita dengan harapan kita bisa menerima rasa kebahagiaan yang kita rasakan” (Ratna, 2022)

Hal ini dapat diartikan bahwasannya dalam agama Budha juga terdapat ajaran cinta kasih baik itu kepada sesama manusia maupun makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan yang mana merupakan sama-sama makhluk Sang Pencipta sehingga harus saling berbagi dan menebar kebaikan agar hidup menjadi bahagia. Tanpa makhluk lain

hidup kita tidak akan pernah sempurna, karena adanya makhluk lain itu sebagai pelengkap dalam keberlangsungan hidup. Jika tumbuhan tidak diciptakan, maka kita tidak bisa makan dan menghirup udara segar. Jika tidak ada hewan kebutuhan gizi kita akan kurang. Jika kita hidup tanpa orang lain maka hidup kita akan susah, karena selama kita hidup dalam masyarakat pasti tidak akan bisa terlepas dari campur tangan dan bantuan orang lain. Untuk itu pentingnya mengasihi terhadap sesama makhluk sang Pencipta. (Ratna, 2022)

Rangkaian acara Tradisi Grebeg Suran juga ada pembacaan do'a yang mana do'a yang dipanjatkan tidak hanya untuk diri sendiri sebagai manusia tetapi juga untuk semua makhluk yang ada disekit kita, agar senantiasa terlindung dari segala marabahaya dan kebahagiaan dalam hidup,

Selain itu, dalam ajaran agama Budha meyakini adanya tumibal lahir kembali atau terlahir kembali.

“Kalo Umat Muslim itukan kalau sudah meninggal tidak terlahir kembali, tetapi dalam agama Budha itu memang terlahir kembali. Dan dalam agama Budha itu sendiri terdapat 31 alam kehidupan. Setelah kita meninggal sebagai manusia, kita tidak akan pernah tahu akan terlahir kembali di alam yang seperti, semua tergantung dengan amal perbuatan kita semasa hidup kita”. Ucap Mba Dwi Ratna dalam wawancara. (Ratna, 2022)

Menurut Mba Dwi Ratna, semua agama itu mengajarkan kebaikan. Oleh karena itu, selama kita masih hidup di dunia harus selalu berbuat baik. Apa yang kita kerjakan di dunia ini akan berdampak pada kehidupan kita di alam selanjutnya. Jika ingin berada di alam yang penuh bahagia maka berbuat dan berperilaku baik agar tidak sengsara.

3. Tokoh Agama Kristen

Dalam ajaran Kristen juga terdapat ajaran untuk cinta kasih kepada sesama manusia meskipun berbeda keyakinan, Hal ini tercantum dalam Alkitab surat Galatina 5: 22 yang mengungkapkan bahwa :

“Mempraktikan prinsip hidup dengan mengandalkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan dan penguasaan diri” (Pekerti et al., 2021)

Pada kesempatan ini penulis mengunjungi rumah Bapak Wagiman selaku tokoh Agama Kristen. Dalam wawancara ini Bapak Wagiman menerangkan bahwa :

“Semenjak Gereja Kerasulan Baru, dalam Agama Kristen sudah tidak mengikuti rangkaian acara Tradisi Grebeg Suran, karena jika mengikuti kami akan dianggap menyembah dua Allah atau yang selain Allah.” Ucap pak Wagiman dari tokoh Agama Kristen. (Wagiman, 2022)

Ajaran kerasulan baru mengenai Tradisi Grebeg Suran yaitu menyembah Illah lain atau yang selain Allah Menurut pak Wagiman, yang mengikuti acara Tradisi Grebeg Suran hanya mereka yang masih kental melestarikan tradisi warisan leluhur.

“Saya selalu datang saat diundang dalam acara Tradisi Grebeg Suran, tetapi saya tidak memaknai dengan agama saya. Jadi Secara tradisi tidak ikut tapi jika diundang akan datang, mengikuti tapi bentuknya tidak membuat slametan hanya sebagai partisipasi. Mengikuti rangkaian acaranya tapi do'anya pakai cara agamanya sendiri ” Ucap pak Wagiman dalam wawancara

Dari ungkapan Pak Wagiman, Tradisi Grebeg Suran tidak ada kaitannya dengan ajaran Agama Kristen, karena jika mendalami makna Tradisi Grebeg Suran dianggap menyembah *Illah* lain. Secara Tradisi umat Kristen tidak mengikuti dan memaknainya, tetapi mereka datang saat diundang dengan tata cara yang sesuai dengan ajaran Kristen yaitu dengan tidak membawa takir.

Dalam pandangan pak Wagiman, Grebeg Suran memang acara yang bagus, karena semua masyarakat dari berbagai agama juga berkumpul menjadi satu dan itu merupakan susasana yang dapat menambah keharmonisan antar umat beragama. Dalam ajaran agama Kristen mengenal ajaran Cinta Kasih terhadap sesama, yang mana antar sesama manusia harus saling rukun dan mengasihi tanpa memandang perbedaan. Jika tidak bisa mengasihi terhadap sesama manusia maka kita tidak bisa mengasihi Tuhan. Karena saat ingin mendapatkan kasih sayang Tuhan, juga harus bisa mengasih sesama agar dapat seimbang.

Selain itu Grebeg Suran menurut Pandangan Pak Wagiman mendukung program serta Peran pemerintahan yaitu program

kerukunan umat bergama, karena selama ini tidak pernah ada gesekan serta pertikaian. Umat kristiani mengedepankan pentingnya bagaimana senantiasa menciptakan kebersamannya bukan selalu melihat perbedaannya. (Wagiman, 2022)

4. Tokoh Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Tradisi Grebeg Suran dalam ajaran Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa nilai-nilainya sangat berkaiatan. Terelebih Tradisi Grebeg Suran ini dilaksanakan bertepatan dengan Hari Besar Penghayat Kepercayaan yaitu pada bulan 1 Suro.

Pada kesempatan ini penulis mengunjungi rumah Bapak Turimin selaku tokoh dari Penghayat Kepercayaan, dalam wawancara terakait makna tradisi Grebeg Suran, beliau mengatakan “

”Makna dari Tradisi Grebeg Suran, yang pertama, saya mengucapkan rasa terima kasih terhadap Tuhan YME yang dalam satu tahun kebelakang telah memberikan segala kebutuhan hidup bagi manusia, baik itu kebutuhan makanan yang berasal dari tanaman- tanaman. Selama satu tahun telah diberi kenikmatan yang luar biasa, baik itu kebahagiaan yang berupaa rezeki, harta benda, dan hasil dari pertanian. Sebagai ungakapan terimakasih kami membuat acara di bulan Suro dengan membuat takir. Dalam takir itu terdapat makanan yang berasal dari *pala pendem* yaitu bahan makanan dari dalam tanah, *pala kesimah*, yaitu bahan makanan yang tergeletak dipermukaan tanah, dan *pala gumantung* yaitu bahan makanan yg menggantung diatas” (Turimin, 2022)

Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahawa tradisi Grebeg Suran menurut Penghayat Kepercayaan dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah memberi kenikmatan yang melimpah berupa rezeki , kesehatan,dan kebutuhan hidup yang berasal dari kekayaan alam dan tumbuhan. Sebagai ungkapan rasa sukur maka dibuktikan dengan membuat takir atau slametan suran dengan bahan makanan yang berasal dari tumbuhan baik tumbuhan yang berasal dari dalam tanah (*pala pendem*) yang mana memiliki makna bahwa ketika melakukan segala sesuatu harus diniati dari dalam hati agar apa yang dikerjakan mendatangkan banyak manfaat. Selanjutnya yaitu bahan makanan yang berasal dari tergeletak di atas tanah (*pala kesimah*), hal

itu memiliki makna bahwa kita sebagai manusia yang hidup diatas tanah harus bisa bermanfaat dan berbuat baik terhadap sesama. Kemudian bahan makanan menggantung di atas (*pala gumantung*), yang mana memiliki arti bahwa kita sebagai manusia tidak terlepas dari kehendak Tuhan, untuk itu kita harus selalu ingat kepada Tuhan atas kenikmatan yang diberikan. (Turimin, 2022)

Kemudian Bapak Turimin juga mengatakan bahwa :

“Dalam Tradisi Grebeg Suran, kita dapat menjalin persaudaraan dengan sesama, saudara, masyarakat. Semua keluarga membuat takir dibawa ditempat tertentu, disitu kita saling tukar menukar takir dengan makna agar dapat mengakrabkan persaudaraan tanpa label agama, karena sejatinya manusia merupakan ciptaan Tuhan yang sama derajatnya”

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam Tradisi Grebeg Suran terjalin hubungan sosial terutama persaudaraan antar masyarakat baik dari sesama agama ataupun beda agama. Kegiatan tukar menukar takir itu diibaratkan dengan anyaman yang mana masyarakat saling bergandengan memperkuat persaudaraan, dengan tukar menukar takir, masyarakat yang kurang mampu dapat merasakan masakan yang mampu dan juga sebaliknya.

“Dengan Tradisi Grebeg Suran kita juga melestarikan adat dan budaya yang ada di tempat kami. Karena Adat budaya bisa mempersatukan warga” Ucap Pak Turimin dalam wawancara Adat dan budaya warisan leluhur harus senantiasa dijaga dan dilestarikan dengan baik karena dengan adat dan budaya semua masyarakat bisa melakukannya bersama-sama tanpa memandang agama dan keyakinan. Nilai nilai tradisi Grebeg Suran sangat relevan dengan ajaran Penghayat Kepercayaan yaitu melestarikan budaya yang ada di Jawa, baik itu kesenian dan do'a-do'a yang ada dalam Grebeg Suran. Selain itu dengan membuat slametan yang bentuknya selaras dengan nilai-nilai yang ada di Penghayat Kepercayaan. (Turimin, 2022)

5. Masyarakat Banjarpanepen

Seperti yang telah diketahui bahwa Desa Banjarpanepen masyarakatnya sangat majemuk. Pada kesempatan ini peneliti juga mengunjungi beberapa rumah warga desa Banjarpanepen untuk memperoleh informasi terkait pandangan terkait Tradisi Grebeg Suran. Pada kesempatan ini penulis mengunjungi rumah Bapak Sakin masyarakat desa Banjarpanepen, beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi Grebeg suran mendatangkan banyak manfaat, karena dalam tradisi grebeg Suran kita bisa mengingatkan kembali untuk kebersamaan, kegotong royongan, saling tenggang rasa”

Hal tersebut dapat diartikan bahwa Tradisi grebeg suran ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Banjarpanepen dengan membagikan takir yang dibawa untuk ditukar-tukarkan. Partisipasi dari masyarakat banyak yang mengikuti, dan yang paling banyak mengikuti itu adalah kaum pria. Dalam pelaksanaannya tidak ada paksaan untuk mengikuti dan juga tidak ada hukuman jika tidak mengikuti, karena sifatnya itu sukarela. Selain makan bersama atau takiran juga ada kesenian yang berupa calung, wayang, atau ebeg.

Selain ini penulis juga mengunjungi rumah Bapak Sakin Masyarakat desa Banjarpanepen yang mana sebagai informan terkait pandangan Tradisi Grebeg Suran.

“Grebeg Suran atau *slamten* takiran itu kan kata nenek moyang, suatu perlambang. Takir itu kan diwadahi dari tenong, tenong itu bentuknya bulet, bulet ada tutupnya dan itu melambangkan bumi. Sedangkan takir itu isinya ada nasi, sayur, daging, gorongan, lauk pauk dan macem-macem, dan itu merupakan perumpamaan manusia, satu orang isinya macam-macam. Dan takir sendiri kalau dalam jawa itu artinya “*Nata Pikir*” untuk menghadapi taun baru bulon suro itu diharapkan bisa *nata pikir*. Kalau dari orang yang berkeluarga Takir kan dibungkus pakai daun, daun namanya Lor, dadi *nata pikir* antara *wong keloron*. Jadi antara suami istri untuk menghadapi tahun baru itu pikirannya ditata. Lah didalam acara Takir juga ada acara yang tidak ada aturannya sih, yang wujudnya takir lalu ditukar biar tidak *tekor*, Takir *nata pikir*. Setelah kita berfikir maka ditukarkan kepada yang lain, kalau tidak ditukarkan, maka ilmu yang kita punya kan bisa *tekor* dan rugi. Kita peduli dengan takir, ditukar-tukar kalau tidak ditukar pulang masih bawa

takir sendiri kan *tekor* tidak tahu takirnya orang lain. Itu sebenarnya *sanepo* kalau kata orang dulu, *sanepo* dalam bentuk wujud barang yaitu slamatan” Penjabaran Bapak Sakin dalam wawancara terakit makna Tradisi Grebeg Suran. (Sakin, 2022)

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan yaitu untuk menghadapi tahun baru itu pikran harus ditata kembali, harus bisa menjadi lebih baik dari pada tahun sebelumnya. Belajar dari sebungkus takir yang di wadah tenong kemudian ditukar-tukarkan, jika mempunyai ilmu maka harus ditukar-tukarkan dengan orang lain agar lebih berkah dan manfaat.

“Nilai-nilai yang terkandung dalam acara Tradisi Grebeg Suran itu merupakan untuk menyatukan umat dan masyarakat untuk berkumpul bersama baik dari berbagai umat beragama dari kalangan manapun yang ada di Desa Banjarpanepen”. Ucap Bapak Sakin lagi dalam wawancara

Menurut Bapak Sakin, Tradisi Grebeg Suran ini dilaksanakan dua kali yaitu pada tanggal satu suro di Watu Jonggol dan tanggal tiga suro di masing-masing daerah setiap RT.

Informasi yang diperoleh yaitu antusias masyarakat Banjarpanepen sangat tinggi terhadap Tradisi Grebeg Suran, sehingga seluruh masyarakat dari semua kalangan dan juga semua usia mengikuti dengan sukarela. Di sela-sela acara terdapat kesenian Berupa Lengger, Calung dan juga kesenian lainnya. Peserta Kesenian tersebut berasal dari masyarakat Banjarpanepen dan juga pesetanya pun dari berbagai agama, tetapi mayoritas tetap Islam yang mengikuti.

“Tradisi Grebeg Suran ini sudah mencakup beberapa nilai yaitu nilai sosial, nilai agama dan nilai solidaritas dapat” Ungkap Bapak Sakin dalam wawancara. (Sakin, 2022)

Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa dari Tradisi Grebeg Suran kita sudah menemukan beberapa nilai, yang pertama nilai sosial, yang mana diwujudkan dengan saling tukar menukar takir, disini semua bisa merasakan takir milik orang lain, baik dari si kaya atau si miskin. Kedua nilai agama, dalam tradisi Grebeg Suran kita bisa menemukan nilai-nilai agama dari masing-masing masyarakat beragam agama

karena ada do'a bersama menurut keyakinan masing-masing. Ketiga nilai solidaritas, yang mana diwujudkan dengan berkumpul dan makan bersama tanpa memandang agama A atau B.



BAB III

**KONSTRUKSI PANDANGAN MASYARAKAT BANJARPANEPEN
TERHADAP TRADISI GREBEG SURAN SEBAGAI SARANA
KOHESI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA
BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN
BANYUMAS**

Masyarakat desa Banjarpanepen dikenal mempunyai eksistensi tradisi dan budaya yang unik dan khas. Tradisi dan budaya tersebut juga dianggap sebagai identitas masyarakat Banjarpanepen. Karena masyarakat Banjarpanepen terbentuk dari tradisi, budaya adat dan keberagaman agama yang majemuk. Sejak tahun 2019, desa Banjarpanepen telah resmi menjadi desa Sadar Kerukunan yang mana telah menjadi miniatur negara sebagai desa percontohan umat beragama yang rukun dan damai. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mujiono dalam wawancara bahwa:

“Adanya adat, tradisi serta kekayaan warisan leluhur itu harus kita jaga dan dilestarikan, karena suatu daerah akan kehilangan ciri khasnya jika suatu adat atau tradisi tersebut tidak dilestarikan” (Mujiono, 2022)

Hal tersebut pentingnya melestarikan adat tradisi yang ada supaya suatu daerah memiliki ciri khas yang unik yang tidak dimiliki oleh daerah yang lain seperti di Desa Banjarpanepen yang tetap melestarikan adat dan tradisi warisan nenek moyang.

Salah satu bentuk kerukunan masyarakat Banjarpanepen tersebut tercermin dengan adanya Tradisi Grebeg Suran yang rutin dilaksanakan setiap bulan Suro, yang mana pelaksanaannya diikuti oleh masyarakat Banjarpanepen baik dari agama Islam, Budha, Kristen dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal tersebut seperti ungkapan dari Mba Dwi Ratna dalam wawancara selaku tokoh Budha yang mengatakan bahwa:

“Adanya Tradisi Grebeg Suran di desa Banjarpanepen ini sebagai wujud dari suatu kebersamaan dan juga kerukunan, karena dalam acara ini semua berkumpul menjadi satu baik yang dari agama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa” (Ratna, 2022)

Tradisi Grebeg Suran mempunyai banyak makna serta nilai-nilai tersendiri menurut pandangan setiap agama seperti yang diungkapkan oleh bapak Sakin dalam wawancara bahwa:

“Dalam acara Tradisi Grebeg suran sudah mencangkup beberapa nilai seperti nilai sosial, nilai agama dan nilai solidaritas” (Sakin, 2022)

Setelah peneliti turun ke lapangan dan wawancara mendalam terhadap Kepala Desa serta masyarakat Banjarpanepen, dan peneliti melakukan analisis terkait hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi, ternyata Konstruksi Sosial terhadap Tradisi Grebeg Suran Masyarakat Desa Banjarpanepen ini relevan dengan teori konstruksi sosial Peter L Berger.

Dalam teori konstruksi sosial Peter L Berger ini, dijelaskan tentang proses dimana seseorang berinteraksi kemudian membentuk realitas-realitas dalam masyarakat. Pentingnya interaksi sosial dan komunikasi antar anggota masyarakat yaitu agar terjalin keeratan sosial yang kemudian dapat membangun dan membentuk realitas sosial yang baik. Interaksi sosial terjadi ketika ada hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan sekelompok. (P. L. Berger & Boston, n.d.)

Nilai pokok dan inti dari konstruksi sosial merupakan pengetahuan yang mana hasil dari proses interaksi diantara kelompok tertentu. Sebuah kenyataan dikonstruksi oleh lingkungan sosial, hasil dari kehidupan budaya dan kelompok. Fokus dalam teori ini adalah bagaimana pola interaksi antarindividu yang mana prosesnya melibatkan peran, aturan, makna dan nilai-nilai budaya. (Adibah, 2017)

Dalam teori Peter L Berger ini juga dijelaskan bahwa masyarakat dan individu tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling membentuk satu sama lain. Dalam hal ini Masyarakat merupakan kenyataan Subjektif dan kenyataan objektif. Di Desa Banjarpanepen ini kenyataan subjektif dapat dilihat ketika individu memperoleh pengetahuan atau pengalaman yang didapatkan dari proses pemaknaan serta pemahaman nilai-nilai dalam Tradisi Grebeg Suran. Seperti pada pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran dimana semua masyarakat yang berasal dari agama Islam, Budha, Kristen, dan Penghayat Kepercayaan berkumpul

menjadi satu. Dari kegiatan tersebut pandangan masyarakat Desa Banjarpanepen tersebut dapat meyakini bahwa dengan adanya Tradisi Grebeg Suran ini dapat menambah tali persaudaraan, kerukunan antar umat beragama serta dapat mencegah terjadinya konflik, sehingga Tradisi Grebeg Suran ini dianggap mempunyai banyak manfaat dan terus dilakukan secara berulang-ulang disetiap tahunnya. (P. Berger & Luckmann, 2016)

Dengan hal tersebut akhirnya masyarakat menjadikan pengetahuan dan pengalaman yang didapat proses selanjutnya yaitu proses eksternalisasi Tradisi Grebeg Suran dalam dirinya. Dalam kenyataan subjektif ini individu ataupun masyarakat memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda-beda tergantung pada individu masing-masing. Seperti yang telah diungkapkan oleh masing-masing tokoh agama dan juga masyarakat Banjarpanepen terkait pandangan terhadap Tradisi Grebeg Suran. Hal tersebut bisa dilihat bahwa semua orang memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda-beda pada tiap-tiap individunya, karena setiap individu mempunyai respon alamiah yang berbeda yang mana berasal dari hati nurani serta hasil pemikiran terhadap suatu hal atau kegiatan.

Sedangkan kenyataan objektif ini merupakan fakta sosial, atau dengan kata lain kenyataan objektif ini merupakan suatu kompleksitas dan kenyataan sosial dan rutinitas perilaku atau tindakan yang sudah terpola ke semua yang telah dihayati dan dimaknai oleh individu sebagai fakta. Tradisi Grebeg Suran yang menurut para tokoh dan masyarakat Banjarpanepen telah menjadi suatu kenyataan sosial dan juga rutinitas yang sudah terpola yang dilakukan disetiap tahunnya, sehingga tiap individu menilai Tradisi Grebeg Suran sebagai kenyataan yang berada diluar dirinya karena merupakan buah hasil pemikiran individu kepada masyarakat dan kemudian dari masyarakat menuju individu kemudian menginternalisasikan nilai atau makna Tradisi Grebeg Suran kedalam dirinya. (Adibah, 2017)

Adanya pandangan-pandangan yang berbeda pada tiap individu yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa pandangan tersebut telah melahirkan Konstruksi sosial masyarakat Banjarpanepen terhadap

tradisi Grebeg Suran yang dapat melahirkan suatu kohesi sosial dalam masyarakat desa Banjarpanepen.

Disisi lain dalam Teori Kohesi Sosial Emile Durkheim juga menggambarkan suatu keadaan dimana unsur-unsur sosial dapat memberikan partisipasi bersama dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat membentuk kekerabatan yang erat. Dalam teori ini Durkheim mengemukakan bahwa terdapat dua solidaritas baik solidaritas secara mekanik ataupun organik yang dapat membawa masyarakat pada suatu tahapan tertinggi dalam peradaban manusia yaitu kohesi sosial. Dalam Kohesi Sosial setiap elemen social dalam masyarakat berfungsi memberikan standard norma dalam hidup bersama agar tetap damai dan harmoni. (Durkheim, 2013)

Nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen yaitu dapat menciptakan masyarakat Banjarpanepen yang beragam agama dapat menjadi satu dengan penuh rasa persatuan dalam diri masing-masing individu yaitu merasakan rasa solidaritas dan persaudaraan antar umat beragama. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Turimin selaku tokoh dari Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

“Dengan adanya tradisi Grebeg Suran, kita dapat menjalin persaudaraan dengan sesama, saudara dan masyarakat tanpa memandang label agama yang dapat menciptakan suatu solidaritas.

Hasil analisis dari peneliti bahwa adanya Tradisi Grebeg Suran dapat menjadi titik kerukunan, menyadarkan masyarakat desa Banjarpanepen atas pentingnya menciptakan tali persaudaraan antar umat beragama dengan rasa solidaritas yang ada. Sehingga hal itu juga dapat terhindar dari konflik antar umat beragama. (Turimin, 2022)

Dalam Teori Kohesi Sosial Emile Durkheim telah disebutkan bahwa terdapat dua solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik yaitu menyatukan individu dengan masyarakat karena mempunyai keyakinan dan moral yang sama dan solidaritas mekanik ini berasal dari kalangan masyarakat primitif atau sederhana. Sedangkan solidaritas organik

berhubungan individu dengan masyarakat karena adanya perbedaan yang menyatukan satu sama lain dari kalangan masyarakat modern atau perkotaan yang kehidupan sosialnya relative kompleks.

“Masyarakat desa Banjarpanepen mata pencahariannya mayoritas sebagai petani yaitu petani pinus, penderes gula merah dan lainnya. Ucapan Bapak Mujiono dalam wawancara. (Mujiono, 2022)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat desa Banjarpanepen tergolong dalam masyarakat primitif atau sederhana yang mana dapat dilihat dari status mata pencahariannya yang mayoritas sebagai petani.

“Tradisi Grebeg Suran ini telah menjadi titik kerukunan di desa Banjarpanepen karena telah menyatukan umat dari berbagai agama” ucap Bapak Basirun dalam wawancara. (Basirun, 2022)

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Tradisi Grebeg Suran yang ada di Desa Banjarpanepen ini dapat membawa suasana harmoni dan damai, sehingga telah mencapai titik kerukunan yang dapat dilihat dari pelaksanaannya oleh masyarakat Banjarpanepen yang majemuk dan masyarakat yang tergolong primitif atau sederhana. Sehingga dapat dikatakan bahwa Tradisi Grebeg Suran di desa Banjarpanepen ini telah menjadi sarana dalam mencapai kohesi sosial dengan solidaritas mekanik.

Adanya Tradisi Grebeg Suran yang telah mencapai kohesi sosial dengan solidaritas mekanik di Desa Banjarpanepen ini tidak terlepas dari adanya pembentukan individu yang menciptakan masyarakat lalu masyarakat menciptakan individu yang dapat melahirkan suatu Tradisi Grebeg Suran di desa Banjarpanepen. Dalam hal ini juga tidak terlepas dari pendapat Peter L Berger dan Luckman dalam teori konstruksi sosialnya yang mengatakan bahwa terjadinya proses dialektika yang terbagi dalam tiga tahap yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi.

A. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses atau tahap awal dari proses konstruksi sosial, tahapan ini merupakan proses individu untuk mencurahkan atau mengekspresikan diri ke dalam dunia, baik dalam kegiatan fisik mental ataupun buah pikiran yang melibatkan hubungan sosial antar masyarakat. Pada tahap eksternalisasi individu dapat menemukan dan mengenal dirinya

sendiri lewat eksplorasi diri ke dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu apa yang dilakukan dapat menjadi suatu kebiasaan yang dapat diterima dalam masyarakat “*Society is a human product*”.

Dalam tahap ini merupakan proses dari internalisasi yang selama ini telah dilakukan ataupun yang akan dilakukan, bahasa serta tindakan yaitu sarana untuk mengonstruksi dunia sosio kulturalnya. Dalam momen eksternalisasi, kenyataan sosial ditarik keluar diri individu yang mana kenyataan sosial ini merupakan adaptasi baik dengan kesepakatan masyarakat seperti nilai-nilai serta norma yang berada diluar diri manusia. (P. L. Berger & Pinguin, n.d.)

Seperti dalam penelitian ini yang berbicara tentang Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen, dimana tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa Banjarpanepen kaitannya dengan eksternalisasi yaitu suatu pemahaman serta kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Banjarpanepen yang mana Tradisi Grebeg Suran yang awal mulanya merupakan buah hasil pemikiran atau pencerahan diri seorang individu orang terdahulu kemudian pemikiran itu dicurahkan kepada orang lain, lalu orang lain mencurahkan kepada sekelompok masyarakat dan kemudian disepakati bersama-sama lalu kemudian dicurahkan kembali keluar dirinya yaitu dunia sosial serta menciptakan suatu keyakinan bersama.

“Tradisi Grebeg Suran merupakan acara adat yang memang sejak dahulu sudah ada dan umat desa Banjarpanepen sudah mengikuti sejak dahulu” Ucap Mba Dwi Ratna dalam wawancara. (Ratna, 2022)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan tahap eksternalisasi yang mengemukakan bahwa Tradisi Grebeg Suran merupakan produk dari orang terdahulu yang berasal dari individu untuk masyarakat kemudian masyarakat untuk individu yang telah disepakati bersama hingga menjadi suatu kebiasaan yang dapat melahirkan nilai atau pemaknaan yang berbeda pada tiap-tiap individunya.

Pada tahap eksternalisasi juga telah tergambar suasana kebersamaan dan juga kekompakan yang mana tercermin dari adanya kesepakatan

bersama untuk menjalankan Tradisi Grebeg Suran sebagai citra dan ciri khas di desa Banjarpanepen.

B. Objektivasi

Tahap Objektivasi ini merupakan produk atau hasil dari eksternalisasi yang mengungkapkan individu selalu mengulang-ulang kegiatan mereka sehingga menjadi suatu kebiasaan. Hal tersebut otomatis dapat menghasilkan suatu kebiasaan yang baru dan dapat dipahami oleh pelakunya "*Society is an reality*". Kegiatan yang dilakukan oleh individu ini merupakan produk dari masyarakat itu sendiri yang mana telah disepakati bersama dan juga mempunyai banyak manfaat jika terus dilakukan, sehingga hal tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang baru. Dalam hal ini individu menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatannya dan akan merasa bersalah ketika melanggarnya. (P. L. Berger & Pinguin, n.d.)

Dalam hal ini Tradisi Grebeg Suran merupakan hasil atau produk dari masyarakat yang berasal dari seorang individu. Disini individu meraih kepercayaan serta pemahaman, sehingga masyarakat desa Banjarpanepen meyakini bahwa dengan adanya Tradisi Grebeg Suran dapat menciptakan kebersamaan, kerukunan dan terhindar dari konflik antara umat beragama. Hal tersebut yang menjadikan kesepakatan individu bersama masyarakat sepakat untuk menjalankan atau mengulang secara terus menerus kegiatan Tradisi Grebeg suran disetiap tahunnya karena mendatangkan manfaat dan nilai-nilai yang positif hingga menjadi suatu kebiasaan.

Pada tahap objektivasi ini telah mencapai jalinan interkasi sosial yang mencapai kesepakatan dan persaan yang sama antar individu dengan masyarakat terhadap adanya produk dari eksternalisasi yaitu Tradisi Grebeg Suran yang dilaksanakan setiap tahun dalam bulan Suro.

Dalam hal ini Bapak Mujiono mengatakan bahwa:

"Tradisi Grebeg suran di desa Banjarpanepen ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya di bulan suro pada tanggal satu suro, tiga suro dan sepuluh suro". (Mujiono, 2022)

Dengan adanya kesepakatan bersama untuk melaksanakan Tradisi Grebeg Suran, dikarenakan Tradisi Grebeg Suran ini mempunyai banyak nilai dan juga manfaat. Suatu nilai dan manfaat itu dapat diperoleh dari masing-masing individu, karena tiap individu mempunyai respons yang berbeda pada setiap pengalamannya hingga menghasilkan suatu nilai dan pemaknaan yang berbeda.

Untuk melihat nilai-nilai dari adanya Tradisi Grebeg Suran bisa dilihat pada bab sebelumnya terkait pandangan masyarakat desa Banjarpanepen yang kebanyakan memandang dengan nilai positif karena tradisi Grebeg Suran merupakan titik kerukunan dan cirikhas yang dimiliki oleh masyarakat desa Banjarpanepen. Perlu diketahui sebelumnya bahwa partisipasi masyarakat desa Banjarpanepen terhadap pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran sangat tinggi, kebanyakan masyarakat akan mengikuti kegiatan tersebut disetiap tahunnya, meski sifatnya sukarela tidak ada unsur paksaan agar terus mengikuti, tetapi masyarakat akan mengikuti dengan baik dan penuh semangat.

Dalam tahap objektivasi sudah dapat dilihat adanya suatu toleransi dan keharmonisan pada masyarakat desa Banjarpanepen yang beragam menuju kohesi sosial.

C. Internalisasi

Pada tahap Internalisasi, disini akan mengidentifikasi dengan suatu organisasi atau lembaga sosial yang mana individu menjadi anggotanya "*man is a social product*". Seorang individu baru mengalami taraf internalisasi ketika menjadi anggota masyarakat. (P. L. Berger & Pinguin, n.d.)

Sehubungan dengan penelitian ini, pada tahap internalisasi individu telah menjadi anggota masyarakat atau bagian dari masyarakat yang melaksanakan Tradisi Grebeg Suran.

Dalam hal ini Bapak Mujiono mengatakan bahwa:

"Grebeg Suran ini mempunyai tujuan sebagai bentuk rasa sukur yang nyata kepada Tuhan yang dibuktikan dengan syukuran suran, takiran dan juga makan bersama". (Mujiono, 2022)

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Tradisi Grebeg dilaksanakan oleh sekumpulan individu yang membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran bersama dan juga mempunyai sifat serta pola normatif yang sama kemudian memiliki tujuan yang sama yaitu bersyukur kepada Tuhan yang diwujudkan dengan syukuran, takiran dan makan bersama baik dari berbagai agama dan juga saling tukar menukar rezeki antara si miskin dan si kaya sehingga dapat membentuk suatu solidaritas mekanik.

Dalam tahap internalisasi individu juga telah mengeksplorasi dirinya untuk menjadi anggota dalam suatu lembaga atau organisasi seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang mana anggota dari FKUB merupakan sebagian masyarakat Banjarpanepen yang mengikuti Tradisi Grebeg Suran.

Pada tahap internalisasi ini juga telah terwujud suatu kohesi sosial karena berkat adanya Tradisi Grebeg Suran, masyarakat dapat berkumpul bersama dan juga dapat berhubungan dengan lembaga organisasi dengan menjadi anggotanya ataupun memiliki hubungan yang erat, sehingga jalinan tali silaturahmi semakin meluas bahkan sampai diluar daerah.

Dengan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas serta budaya yang telah dipaparkan pada tiap-tiap pandangan masyarakat desa Banjarpanepen terhadap Tradisi Grebeg Suran, hal ini sangat jelas yang menyebabkan Tradisi Grebeg Suran berfungsi sebagai pengikat tali persaudaraan masyarakat yang beragam agama. Karena Tradisi Grebeg Suran ini bebas untuk semua umat dan umur pada individu tanpa pengecualian, baik muda, tua, laki-laki, perempuan baik Islam, Budha, Kristen, Penghayat Kepercayaan dan lain sebagainya. Nilai-nilai inilah yang membuat Tradisi Grebeg Suran tetap bertahan di tengah-tengah kemajemukan masyarakat desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Persatuan bangsa memang sangat penting dalam suatu kehidupan rakyat suatu negara, lewat tradisi-tradisi yang menjadi transportasi dan jembatan masyarakat yang beragam kepada persatuan bangsa sebagaimana telah tercantum dalam pancasila yang ketiga. Dalam hal ini, peneliti

menyebutnya dengan istilah Kohesi Sosial. Tampak dari pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas yang tengah menciptakan kohesi sosial dengan solidaritas mekanik dalam masyarakat yang majemuk.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas yang membahas mengenai Pandangan Masyarakat Banjarpanepen Terhadap Tradisi Grebeg Suran Sebagai Sarana Kohesi Sosial Antar Umat Beragama dapat disimpulkan bahwa Tradisi Grebeg Suran ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Banjarpanepen baik dari agama Islam, Budha, Kristen, Penghayat Kepercayaan, baik tua ataupun muda, ataupun baik yang kaya ataupun miskin pada setiap bulan suro.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen ini melalui tiga tahapan konstruksi sosial hingga mencapai kohesi sosial. Tiga tahap tersebut yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. *Pertama*, Eksternalisasi merupakan tahap dimana individu mulai mengekspresikan dirinya hingga menghasilkan produk masyarakat yang memiliki nilai solidaritas dan kerukunan yaitu Tradisi Grebeg Suran. *Kedua*, objektivasi merupakan tahapan dimana individu bersama masyarakat membuat kesepakatan untuk mengulang-ulang Tradisi Grebeg suran disetiap tahunnya karena tradisi ini mengandung banyak manfaat dan juga nilai-nilai positif yang dapat menciptakan kerukunan dan juga solidaritas. *Ketiga*, Internalisasi merupakan tahapan dimana individu telah menjadi anggota masyarakat yang kemudian mengeksplorasi dirinya menjadi anggota lembaga/organisasi . Dalam hal ini masyarakat desa Banjarpanepen telah meraih titik kerukunan dengan solidariats yang tinggi.

Melihat dari tiga tahap konstruksi sosial tersebut dapat dilihat bahwa adanya Tradisi Grebeg Suran menjadi jembatan masyarakat Banjarpanepen menuju persatuan dan kerukunan hingga mencapai kohesi sosial dengan solidaritas mekanik.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pandangan Masyarakat Banjarpanepen Terhadap Tradisi Grebeg Suran di desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas, adapun rekomendasi yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Adanya Tradisi, budaya warisan leluhur yang ada dalam suatu masyarakat harus tetap dijaga dan dilestarikan bersama-sama dalam masyarakat manapun agar tetap berkembang, karena dalam tradisi tidak ada kaitannya dengan agama sehingga umat dari agama manapun dapat melaksanakannya secara bersama-sama
2. Diharapkan kepada masyarakat desa dari daerah manapun dapat mencontoh nilai-nilai solidaritas dan kerukunan yang terjalin di desa Banjarpanepen meskipun masyarakatnya majemuk
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan di Desa Banjarpanepen untuk meneliti tentang pernikahan lintas agama ataupun Tradisi Purnamaan di Desa Banjarpanepen
4. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian kedepannya, khususnya mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama yang akan melakukan penelitian serupa.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Berger, P. L., & Boston, U. (n.d.). *Konstruksi Sosial dari Realitas*.
- Berger, P. L., & Pinguin, B. (n.d.). *Realitas Sosial Agama*.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 110–122.
- Durkheim, E. (2013). *Durkheim : the division of labour in society*. 158–175.
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *Tradisi Lisan, pendidikan Karakter Dan Harmoni Umat Beragama di Era 4.0*.
- Musmualim. (2014). Dinamkia Prasangka Sosial Penyebaran Agama Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Nawawi. (2017). *Kajian Kearifan Lokal* (B. S. Abdul Wachid (ed.); Cetakan Pe). STAIN Press, Purwokerto.
- Pekerti, B., Suleeman, J., & X, S. M. A. S. M. K. K. (2021). *Agama Kristen*.
- Pratiknjo, M. H. (2012). *Masyarakat Multikultural bentuk dan pola interaksi dalam dinamika kehidupan sosial* (p. 19).
- Saifuddin, L. H. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.

Sumber Skirpsi

- Firmadhani, H. T. (2017). *Pemaknaan Tradisi Grebeg Suran Oleh Masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden*. 549, 40–42.
- Maeyulisari, M. (2020). Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat

Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. *Skripsi*.

Nawawi. (2020). Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial). *Disertasi*, 1–262.

Mustofa, I. (2021). *Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam*.

Syafi'i, M. A. (2017). *Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Wedak Ripih Dalam Perkawinan Didesa Sidorejo Kecamatan Kebon Sari Kabupaten Madiun*. 1–111.

Sumber Jurnal

Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(2), 1–20

<http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/1/1>

Afifatun, N., & Juneman. (2012). Peran mediasi persepsi kohesi sosial dalam hubungan prediktif persepsi pemanfaatan ruang terbuka publik terhadap kesehatan jiwa [The mediating role of perceived social cohesion in predictive relationship between public open space utilization and mental he. *Makara Sosial Humaniora*, 16(2), 89–100.

Berger, P. L. (1967). *Social Reality of Religion*.
<http://www.jstor.org/stable/588932?origin=crossref>

Muffarochah, L. (2020). *Peran Perempuan Di Lembaga Legislatif Kabupaten Mojokerto Dalam Perspektif Konstruksi Sosial*.

Sari, A. M. (2018). *Menegakkan Tradisi Kerja Bakti Sebagai Bentuk Revitalisasi Nilai Gotong Royong*. Universitas Airlangga.

Shilihah, M. E. (2018). *Relasi Sosial Islam dan Budaya Lokal (Kajian Sosial Masyarakat Muslim di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep*. 7(2), 44–68.

Verbena Ayuningsih Purbasari, S. (2019). *Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta*. 01, 1–9.

- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217–228.

Sumber Internet

- Sejati, P. P. (2019). Bupati Banyumas Tetapkan Desa Banjarpanepen Jadi Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama. *Jateng.Tribunnews*. <https://jateng.tribunnews.com>
- Susanto. (2021). Dari Desa Sadar Kerukunan, Ikhtiar Meneguhkan Kebhinekaan Itu Terus di Lestarkan. *Suaramerdeka*. <https://banyumas.suaramerdeka.com>

Sumber Wawancara

- Basirun, 2022. Wawancara dengan tokoh Agama Islam
- Mujiono, 2022. Wawancara dengan Kepala Desa Banjarpanepen
- Ratna, Dwi. 2022. Wawancara dengan tokoh Agama Budha
- Sakin. 2022. Wawancara dengan masyarakat Banjarpanepen
- Wagiman, 2022. Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen

Lampiran I

Hasil Wawancara

**Hasil wawancara dengan bapak Mujiono selaku kelapa Desa Banjarpanepen,
Sumpiuh, Banyumas**

- Peneliti : Assalamu'alaikum bapak, mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Syafiratul Aulia mahasiswa dari UIN SAIZU Purwokerto. Maksud kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi, yang kedua saya ingin meminta izin melakukan penelitian di Desa Banjarpanepen terkait Tradisi Grebeg Suran di desa Banjarpanepen pak
- Informan : Wa'alaikum salam, *nggih monggoh* mba, jika ingin melakukan penelitian disini
- Peneliti : Mohon maaf pak, bolehkah saya mengetahui sejarah desa Banjarpanepen dan awal mula terjadinya keberagaman agama di desa Banjarpanepen
- Informan : Boleh mba, jadi dahulu di sini terjadi Perang Sampiuh yang diikuti oleh Pahlawan dan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah. Kemudian Pahlawan yang mengikuti perang dan masih hidup itu pergi dan menepi di Banjarpanepian. Pahlawan dan orang-orang yang masih hidup itu berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan daerah lainnya. Mereka pun membawa agama masing-masing, ada yang membawa agama Islam, Kristen, Budha dan berbagai aliran. Mereka yang masih hidup menepi dan tinggal di Banjarpanepian yang sekarang disebut dengan Banjarpanepen. Oleh karena itu, di daerah atas banyak sekali Petilasan-Petilasan peninggalan para Pahlawan. Sehingga sampai saat ini desa Banjarpanepen

memiliki agama yang beragam. Kemudian Desa Banjarpanepen terdiri atas dua desa, yaitu Desa Banjaran dan Desa Panepen. Desa Banjaran saat itu dikepalai oleh lurah yang bernama Karyandaka dan bertempat tinggal di Grumbul Panuan yang mana merupakan grumbul di Desa Banjaran. Sedangkan Desa Panepen saat itu dikepalai oleh Wiryantika dan bertempat tinggal di Grumbul Desa Panepen. Setelah ada pergantian lurah yang mana Desa Banjaran dikepalai oleh Wiyareja dan Desa Panepen dikepalai oleh Karyareja, kedua Desa tersebut kemudian digabung menjadi satu dan diberi nama Desa Banjarpanepen. Kandidat pemilihan lurah/ kepala desa pertama kali di Desa Banjarpanepen adalah Wiyareja dari Desa Banjaran dan Karyareja dari Desa Panepen, karena kebanyakan orang-orang yang *ndodok* (Jongkok) dibelakang Karyareja. *Ndodokk* merupakan sistem pemilihan calon lurah pada saat itu, apabila banyak yang *ndodok* di belakang calon lurah, maka yang terpilih adalah Karyareja.

- Peneliti : Kalau boleh tau agama yang ada di desa Banjarpanepen ada berapa ya pak?
- Informan : Di desa Banjarpenepen terdapat tiga agama yaitu agama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME.
- Peneliti : Baik pak, untuk selanjutnya saya ingin menanyakan tentang Tradisi Grebeg suran, kalau boleh tau makna dan tujuan dari adanya Tradisi Grebeg Suran di desa Banjarpenepen ini apa ya pak?
- Informan : Grebeg suran memiliki tujuan sebagai bentuk rasa syukur yang nyata kita kepada Tuhan dengan dibuktikan dengan syukuran suran, takiran dan makan bersama. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu karena warisan dari leluhur dan dilestrasikan oleh generasinya.

Peneliti : Untuk tempat dan waktu pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran itu kapan yang pak?

Informan : Untuk pelaksanaanya dibagi setiap RW. Biasanya kalo RW 8 dilaksanakan di rumah saya, kalau RW 2 di Watu Jonggol, kalau panepen di Panepen dan pelaksanaanya ada yang tanggal satu suro, tiga suro, dan pertengahan suro”. Ucap Bapak Mujiono selaku kepala Desa Banjarpanepen dalam wawancara

Peneliti : Baik pak. Selanjutnya untuk mata pencaharian masyarakat desa Bajarpanepen itu apa ya pak?

Informan : Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mayoritasnya adalah sebagai petani, ada yang menjadi petani penderes gula merah, petani pinus dan lainnya



**Hasil Wawancara dengan Bapak Basirun
selaku tokoh dari Agama Islam di desa Banjarpanepen**

- Peneliti : Assalamu'alaikum bapak, mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Syafiratul Aulia mahasiswa dari UIN SAIZU Purwokerto. Maksud kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi, yang kedua saya ingin meminta izin untuk melakukan wawancara dengan bapak Selaku tokoh dari agama Islam terkait pandangan masyarakat terhadap Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen.
- Informan : Nggih monggih pak, akan saya jawab sesuai dengan pengetahuan saya
- Peneliti : Baik pak, saya mau bertanya menurut pandangan bapak, makna dari tradisi Grebeg Suran di desa Banjarpanepen itu seperti apa ya pak?
- Informan : Tradisi Grebeg Suran merupakan *Ashodaqu Lidaf'il bala*, yaitu orang yang suka bershodaqoh adalah bentuk dari rasa syukur dan wujud untuk menolak bala
- Peneliti : Baik pak, kalau boleh tau tujuan dari Tradis Grebeg Suran ini apa ya pak?
- Informan : Tradisi Grebeg suran juga bertujuan untuk berdoa bersama dalam rangka menjaga desa agar tidak terkena musibah dari segi manapun. Do'a bersama dipimpin oleh seorang Muslim Nahdliyin dan semua agama mengikuti dengan kepercayaan masing-masing.
- Peneliti : Biasanya rangakian acara Tradisi Grebeg Suran itu bagaimana ya pak?
- Inorman : Biasanya diawali dengan bersih-bersih makom, pembacaan protokol, lalu sambutan-sambutan, do'a bersama, do'a penutup kemudian kita pesta dengan makan bersama dengan

- takir yang sudah ditukar-tukarkan, lalu biasanya ada juga penampilan kesenian seperti calung, wayang dan sebagainya
- Peneliti : Baik pak, kalau boleh tau kegiatan keagamaan umat Islam di Desa Banjarpanepen dalam sehari-hari itu apa aja ya pak?
- Informan : Umat Islam setiap hari selalu melaksanakan sholat lima waktu di masjid atau mushola. Pada saat adzan berkumandang, masyarakat agama lain tidak merasa terganggu, meskipun menggunakan pengeras suara. Selain itu ada kegiatan mengaji (Taman Baca Qu'ran) untuk anak-anak, yang biasanya dilaksanakan ba'da duhur di masjid atau mushola. Pada saat hari raya idul fitri, umat islam merayakan dengan sesama umat Islam dengan silaturahmi. Setelah itu diadakan juga acara yang melibatkan masyarakat dari umat agama lain untuk menyambung tali silaturahmi agar terbangun solidaritas antar umat beragama.
- Peneliti : Baik pak, selanjutnya apakah Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen ini bisa dijadikan sebagai alat untuk menciptakan kerukunan pak?
- Informan : Betul sekali mba. Tradisi Grebeg Suran ini memang menjadi sarana untuk menyatukan umat Banjarpanepen yang majemuk baik dari agama Islam, Kristen, Budha, Penghayat semua mengikuti tradisi tersebut tanpa memandang agama

Hasil Wawancara Dengan Mba Dwi Ratna Dari Tokoh Budha di Desa Banjarpanepen

- Peneliti : Selamat pagi mba, mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Syafiratul Aulia mahasiswa dari UIN SAIZU Purwokerto. Maksud kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi, yang kedua saya ingin meminta izin untuk melakukan wawancara dengan emba Selaku tokoh dari agama Budha terkait pandangan masyarakat terhadap Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen.
- Informan : Baik mba, silahkan ingin bertanya mengenai hal apa?
- Peneliti : Kalau boleh tau saya ingin menanyakan Tradisi Grebeg suran menurut pandangan emba dari agama Budha
- Informan : Menurut saya Tradisi grebeg suran merupakan acara adat yang memang sejak dahulu sudah ada, dan umat desa Banjarpanepen pun sudah mengikuti sejak dahulu. Adanya tradisi grebeg suran ini sebagai wujud kebersamaan dan juga kerukunan, semua berkumpul menjadi satu baik dari agama Islam, Kristen, Budha dan Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- Peneliti : Baik mba, lalu apakah ada nilai-nilai yang ada di Tradisi Grebeg Suran yang berkaitan dengan agama Budha mba?
- Informan : Dalam agama Budha mengenal cinta kasih kepada sesama manusia dan sesama makhluk. Dalam acara Tradisi Grebeg Suran itukan kita tidak hanya berdo'a untuk diri kita sebagai manusia saja, tentu aja kita juga mendoakan leluhur, mendo'akan semua makhluk yang ada di sekitar kita dengan harapan kita bisa menerima rasa kebahagiaan yang kita rasakan. Lalu dalam agama Budha mengenal tumibal lahir kembali Kalo Umat Muslim itukan kalau sudah meninggal

tidak terlahir kembali, tetapi dalam agama Budha itu memang terlahir kembali. Dan dalam agama Budha itu sendiri terdapat 31 alam kehidupan. Setelah kita meninggal sebagai manusia, kita tidak akan pernah tahu akan terlahir kembali di alam yang seperti, semua tergantung dengan amal perbuatan kita semasa hidup kita.



Hasil Wawancara Dengan Bapak Wagiman dari Tokoh Agama Kristen di Desa Banjarpanepen

- Peneliti** : Selamat siang pak, mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Syafiratul Aulia mahasiswa dari UIN SAIZU Purwokerto. Maksud kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi, yang kedua saya ingin meminta izin untuk melakukan wawancara dengan bapak selaku tokoh dari agama Kristen terkait pandangan masyarakat terhadap Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen.
- Informan** : Nggih Selamat siang juga, silahkan mba
- Peneliti** : Baik Pak, menurut pandangan bapak selaku tokoh dari agama Kristen tentang Tradisi Grebeg Suran ini seperti apa ya pak?
- Informan** : Jadi begini mba, Semenjak Gereja Kerasulan Baru, dalam Agama Kristen sudah tidak mengikuti rangkaian acara Tradisi Grebeg Suran, karena jika mengikuti kami akan dianggap menyembah dua Allah atau yang selain Allah.
- Peneliti** : Baik pak, berarti bapak dan masyarakat yang beragama Kristen tidak mengikuti rangkaian acara Tradisi Grebeg Suran ya pak?
- Informan** : Saya selalu datang saat diundang dalam acara Tradisi Grebeg Suran, tetapi saya tidak memaknai dengan agama saya. Jadi Secara tradisi tidak ikut tapi jika diundang akan datang, mengikuti tapi bentuknya tidak membuat slametan hanya sebagai partisipasi. Mengikuti rangkaian acaranya tapi do'anya pakai cara agamanya sendiri.

Hasil Wawancara Dengan Bapak Turimin

Tokoh Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME di Desa Banjarpanepen

- Peneliti : Selamat siang pak, mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Syafiratul Aulia mahasiswa dari UIN SAIZU Purwokerto. Maksud kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi, yang kedua saya ingin meminta izin untuk melakukan wawancara dengan bapak selaku tokoh dari Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME terkait pandangan masyarakat terhadap Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen.
- Informan : Baik mba silahkan apa yang perlu saya bantu
- Peneliti : Menurut pandangan Bapak, Tradisi Grebeg Suran itu mempunyai makna seperti apa ya pak?
- Informan : Makna dari Tradisi Grebeg Suran, yang pertama, saya mengucapkan rasa terima kasih terhadap Tuhan YME yang dalam satu tahun kebelakang telah memberikan segala kebutuhan hidup bagi manusia, baik itu kebutuhan makanan yang berasal dari tanaman- tanaman. Selama satu tahun telah diberi kenikmatan yang luar biasa, baik itu kebahagiaan yang berupaa rezeki, harta benda, dan hasil dari pertanian. Sebagai ungakapan terimakasih kami membuat acara di bulan Suro dengan membuat takir. Dalam takir itu terdapat makanan yang berasal dari *pala pendem* yaitu bahan makanan dari dalam tanah, *pala kesimah*, yaitu bahan makanan yang tergeletak dipermukaan tanah, dan *pala gumantung* yaitu bahan makanan yg menggantung diatas
- Peneliti : Lalu nilai-nilai yang bisa didapatkan ditradisi grebeg suran menurut bapak itu apa saja ya pak apakah dapat menyatukan masyarakat Banjarpanepen yang majemuk?

Informan : Dalam Tradisi Grebeg Suran, kita dapat menjalin persaudaraan dengan sesama, saudara, masyarakat. Semua keluarga membuat takir dibawa ditempat tertentu, disitu kita saling tukar menukar takir dengan makna agar dapat mengakrabkan persaudaraan tanpa label agama, karena sejatinya manusia merupakan ciptaan Tuhan yang sama derajatnya. Selain itu, dengan Tradisi Grebeg Suran kita juga melestarikan adat dan budaya yang ada di tempat kami. Karena Adat budaya bisa mempersatukan warga



Hasil Wawancara dengan Bapak Sakin Selaku Masyarakat desa Banjarpanepen

- Peneliti : Selamat siang pak, mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Syafiratul Aulia mahasiswa dari UIN SAIZU Purwokerto. Maksud kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi, yang kedua saya ingin meminta izin untuk melakukan wawancara dengan bapak terkait pandangan masyarakat terhadap Tradisi Grebeg Suran di Desa Banjarpanepen
- Informan : Silahkan mba, apa yang bisa saya bantu
- Peneliti : Kalau boleh tahu menurut bapak, makna dari Tradisi Grebeg Suran menurut Bapak itu seperti apa ya pak?
- Informan : Grebeg Suran atau *slamten* takiran itu kan kata nenek moyang, suatu perlambang. Takir itu kan diwadahi dari tenong, tenong itu bentuknya bulet, bulet ada tutupnya dan itu melambangkan bumi. Sedangkan takir itu isinya ada nasi, sayur, daging, gorongan, lauk pauk dan macem -macem, dan itu merupakan perumpamaan manusia, satu orang isinya macam-macam. Dan takir sendiri kalau dalam jawa itu artinya "*Nata Pikir*" untuk menghadapi taun baru bulon suro itu diharapkan bisa *nata pikir*. Kalau dari orang yang berkeluarga Takir kan dibungkus pakai daun, daun namanya Lor, dadi *nata pikir* antara *wong keloron*. Jadi antara suami istri untuk menghadapi tahun baru itu pikirannya ditata . Lah didalam acara Takir juga ada acara yang tidak ada aturannya sih, yang wujudnya takir lalu ditukar biar tidak *tekor*, Takir *nata pikir*. Setelah kita berfikir maka ditukarkan kepada yang lain, kalau tidak ditukarkan, maka ilmu yang kita punya kan bisa *tekor* dan rugi. Kita peduli dengan takir, ditukar-tukar kalau tidak ditukar pulang masih bawa takir

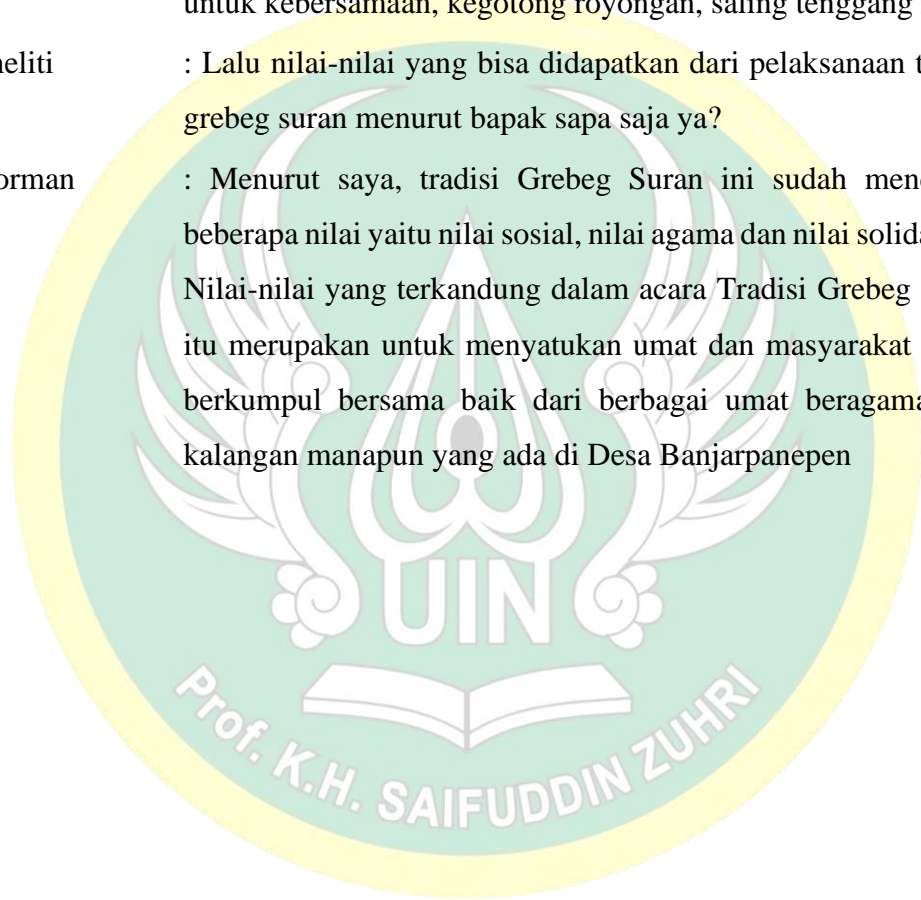
sendiri kan *tekor* tidak tahu takirnya orang lain. Itu sebenarnya *sanepo* kalau kata orang dulu, *sanepo* dalam bentuk wujud barang yaitu slamatan

Peneliti : Baik pak, lalu manfaat dari adanya Tradisi Grebeg Suran itu apa aja ya pak?

Informan : Tradisi Grebeg suran mendatangkan banyak manfaat, karena dalam tradisi grebeg Suran kita bisa mengingatkan kembali untuk kebersamaan, kegotong royongan, saling tenggang rasa

Peneliti : Lalu nilai-nilai yang bisa didapatkan dari pelaksanaan tradisi grebeg suran menurut bapak sapa saja ya?

Informan : Menurut saya, tradisi Grebeg Suran ini sudah mencakup beberapa nilai yaitu nilai sosial, nilai agama dan nilai solidaritas. Nilai-nilai yang terkandung dalam acara Tradisi Grebeg Suran itu merupakan untuk menyatukan umat dan masyarakat untuk berkumpul bersama baik dari berbagai umat beragama dari kalangan manapun yang ada di Desa Banjarpanepen



Lampiran II

Dokumentasi Kegiatan Observasi dan Wawancara di Desa Banjarpanepen



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Mujiono Kepala desa Banjarpanepen



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Basirun Dari Tokoh Agama Islam di desa Banjarpanepen



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Wagiman Dari Tokoh
Agama Kristen di desa Banjarpanepen



Dokumentasi wawancara dengan Mba Dwi Ratna dari Tokoh Agama Budha di desa Banjarpanepen



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Turimin Dari Tokoh Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME di desa Banjarpanepen



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Sakin Masyarakat desa
Banjarpanepen

Lampiran III

Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran dan Peresmian desa Banjarpanepen Sebagai Desa Sadar Kerukunan Pada Tahun Sebelumnya



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syafiratul Aulia
Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 31 Desember 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin
Zuhri Purwokerto
Alamat Rumah : Pandansari RT 02/ RW 02, Ajibarang, Banyumas
Alamat Domisili : Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Jalan Mohammad Besar, RT 06/ 03, Kutasari, Baturraden
Status : Belum Menikah
Hobi : Membaca, Menyanyi, Mendengarkan Musik
Moto Hidup : Teruslah berjuang sampai titik
No Hp/ Whatsapp : 0881-6538-038
Email : @syaffirratulla31@gmail.com

Riwayat Pendidikan
TK : TK Diponegoro 5 Pandansari
SD/MI : MI Maarif Nu 01 Pandansari
SMP/MTs : MTs Maarif Nu 01 Ajibarang
SMA/ SMK : SMK Maarif Nu 01 Ajibarang
Sarjana (S1) : Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin
Zuhri Purwokerto



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 406 Purwokerto 53136
 Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 626553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing : Dr. Eyo Murtadho, M.A.
 Judul Skripsi : Pendidikan Keagamaan Teori dan Praktek
 Esensi Islam Modern, Jember, Jember, Jember

Nama : Sugiprotol Adhita
 Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	26 Januari 2022	Revisi Proposal Masalah Sempit (Lihat heading, rumusan masalah)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	19 Mei 2022	Pemantapan kerangka Teori dan gambaran bab 2 & Bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	19 Juni 2022	Revisi bab 2 terkait isi pembahasan tidak gres-gres	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	1 Juli 2022	Revisi bab 2, bab 3, Bab 4. Terkait isi & analisis teori	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	5 Juli 2022	Revisi Abstrak dan Kesimpulan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	6 Juli 2022	Revisi mnta dan penomoran foto dan pembimbing	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	6 Juli 2022	Revisi Pembimbing daftar ISI dan halaman.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

*) Diturunkan jumlah bimbingan (skripsi sempit Ace untuk dimungkasahkan)
 ACE Skripsi

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 7 Juli 2022
 Dosen Pembimbing
[Signature]
 Dr. Eyo Murtadho, M.A.
 NIP. 197111200112100



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uimsaizn.ac.id | +62 (201) 6355624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونجرتو
وحدة اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-14146/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/021/VI/2022

This is to certify that

Name

: SYAFIRATUL AULIA

Place and Date of Birth

: Banyumas, 31 Desember 1999

Has taken

: EPTUS

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

: 1 Juli 2022

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 46

Structure and Written Expression: 59

Reading Comprehension: 47

فهم السموع

البنية والتراكيب

فهم العبارات والتراكيب

السموع الكلي

فهم المقروء

Obtained Score :

504

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الفحص بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونجرتو.



Purwokerto, 1 Juli 2022

The Head,

رئيسة وحدة اللغة

Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | +62 (2013) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No. : B-1431/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/VI/2022

This is to certify that

Name : SYAFIRATUL AULIA

Place and Date of Birth : Banyumas, 31 Desember 1999

Has taken : IQLA

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 43 **Structure and Written Expression:** 56 **Reading Comprehension:** 47

قيم المسوع : المجموع الكلي : 146

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.



The Head,
 UIN Purwokerto
 Ade Ruswatie, M. Pd.



NIP. 19860704 201503 2 004

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635604 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53128



No. IN.17/UPT-TIPO/6127/III/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

SYAFIRATUL AULIA

NIM: 1817502038

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 31 Desember 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPO IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	85 / A-



Purwokerto, 04 Maret 2021
Kepala UPT TIPO

Dr. H. Fajar Hardiyono, S. Si, M. Sc.
NIP. 19601215 200501 1 003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12383/05/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

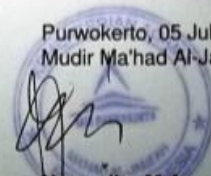
NAMA : SYAFIRATUL AULIA
NIM : 1817502038

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tes Tulis : 76
 # Tartil : 75
 # Imla' : 70
 # Praktek : 75
 # Nilai Tahfidz : 70



ValidationCode



Purwokerto, 05 Jul 2019
 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
 NIP: 197002051 99803 1 001



SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

Syafrotul Aulia

1817502038 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:

Rumah Kreatif Wodos Kelir Purwokerto

1-15 Februari 2021

dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,



[Signature]

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

[Signature]

Harisman, M.Ag.

NIP. 19891128201903 1 020

NILAI

A



SERTIFIKAT

Nomor: 1241/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **SYAFIRATUL AULIA**
NIM : **1817502038**
Fakultas/Prodi : **FUAH / SAA**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **88 (A)**.


Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
Nip. 19650407 199203 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsoaizu.ac.id

Nomor : B-191/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/5/2022

30 Mei 2022

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Banjarpanepen, Sumpiuh, Banyumas
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Syafiratul Aulia
NIM : 1817502038
Program Studi : Studi Agama Agama
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi
mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Grebeg Suran
Sebagai Sarana Kohesi Sosial Antar Umat Beragama Di
Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten
Banyumas
Tempat : Desa Banjarpanepen, Sumpiuh, Banyumas.
Waktu : Mei-Juni 2022.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan
memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan
kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 315/Un.19/WDI.FUAH/PP.06.1/7/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hartono, M.Si.
NIP : 19720501 200501 1 004
Jabatan : Wakil Dekan I Bidang Akademik

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :



Nama : Syafiratul Aulia
Nim : 1817502038
Prodi : Studi Agama-Agama
Tahun Masuk : 2018
Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Banjarpanepen Terhadap Tradisi Grebeg Suran Sebagai Sarana Kohesi Sosial Antar Umat Beragama Di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal 8 Juli 2022 dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 8 Juli 2022

Wakil Dekan I,



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-2513/Un.19/K.Pus/PP.08.1/7/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : SYAFIRATUL AULIA
NIM : 1817502038
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SAA

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 07 Juli 2022
Kepala,

Ans Nurohman

